

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PERILAKU AGRESIF PADA SISWA/I KELAS 2
DI SMP NEGERI 1 KOTA TEBING TINGGI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH :

ERISYA HUSNA LUBIS

188600440



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

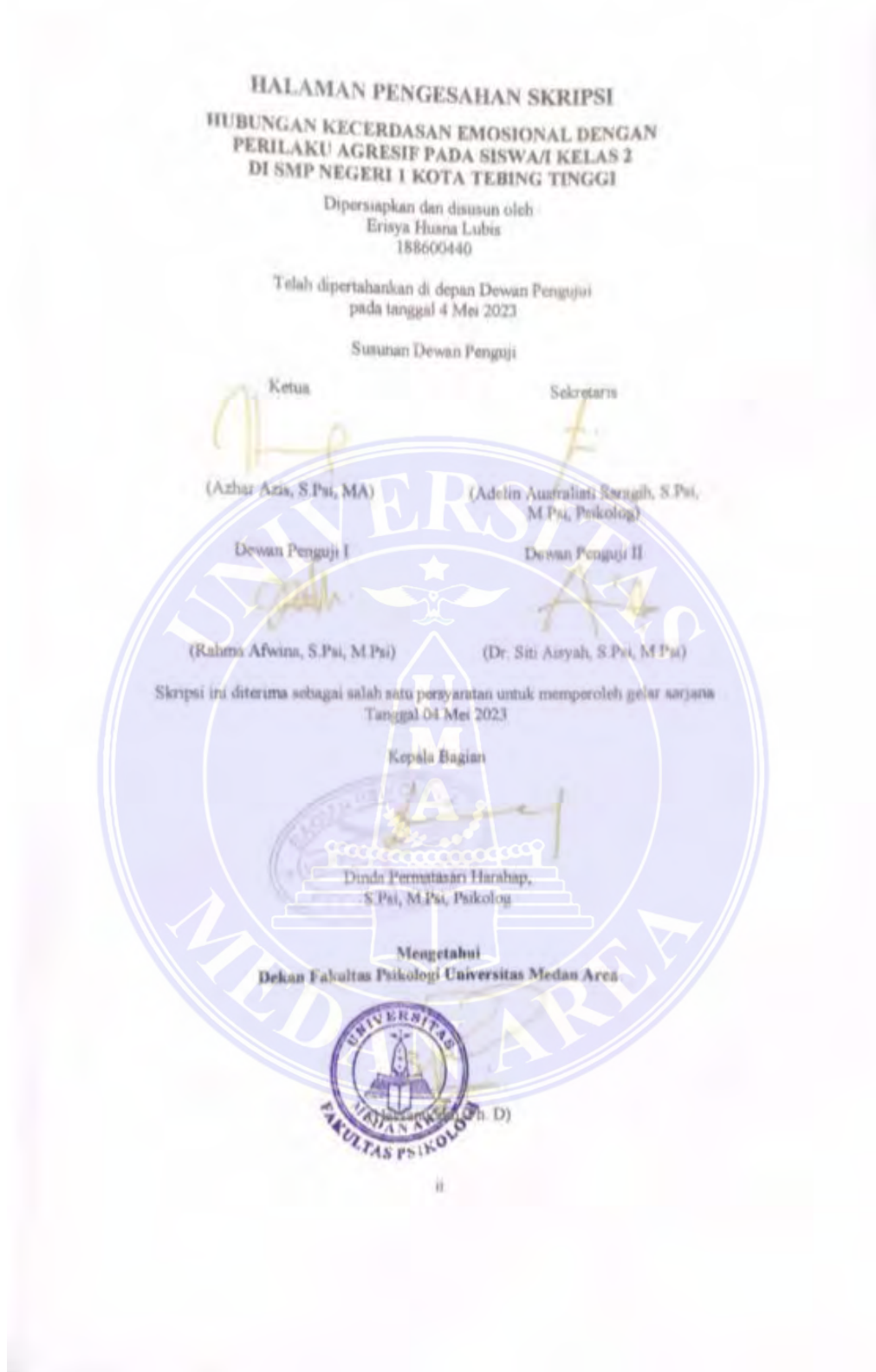
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 5/6/23

Access From (repository.uma.ac.id)5/6/23



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Erisya Husna Lubis

NIM : 188600440

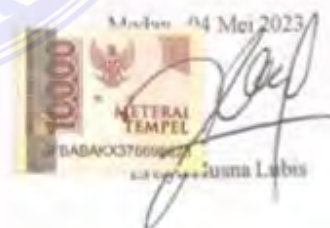
Tahun Terdaftar : 2018

Program Studi : Psikologi

Fakultas/Sekolah : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.



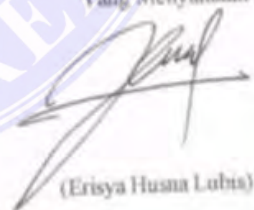
**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TEISIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erisya Husna Lubis
NPM : 188600440
Program Studi : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (**Non-Exclusive Royalty-Free Right**) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa/1 Kelas 2 Di SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi. Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, memformat-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 04 Mei 2023
Yang Menyatakan


(Erisya Husna Lubis)

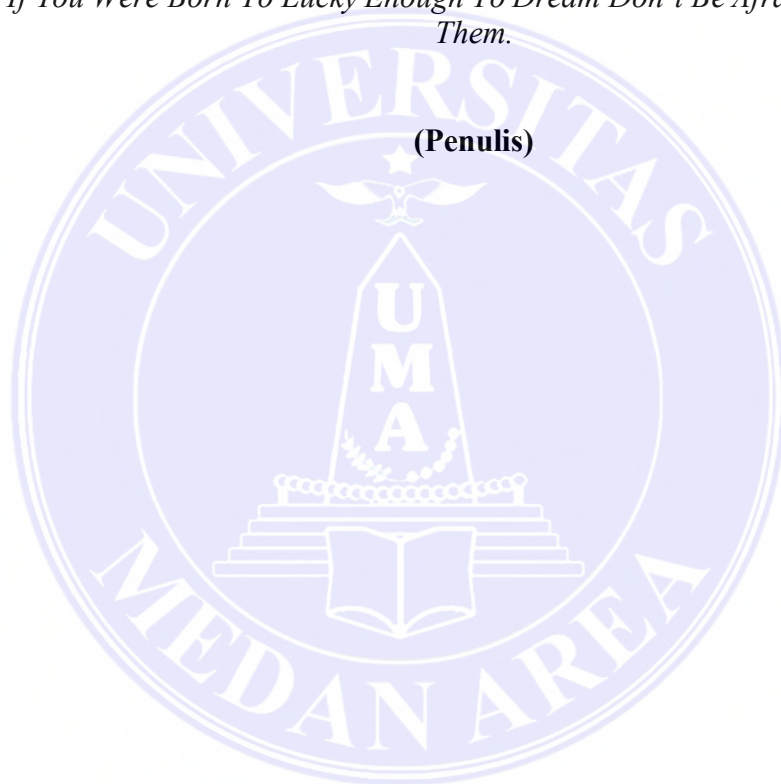
MOTTO

Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupan-Nya.

(Al-Baqarah : 286)

*If You Were Born To Lucky Enough To Dream Don't Be Afraid To Chase
Them.*

(Penulis)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Terimakasih kepada Allah yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam penyusunan karya ilmiah, sehingga saya dapat menyelesaikannya.

Karya skripsi ini dipersembahkan kepada orang tua :

Ayah : Usamah Lubis

Ibu : Ermawati

Terimakasih atas semua cinta dan doa yang telah ibunda berikan kepada saya. Skripsi ini adalah persembahan kecil untuk orang yang paling berharga dalam hidup yaitu adalah orang tua saya. Kehidupan ini menjadi begitu mudah ketika saya memiliki orang tua yang lebih memahami diri saya melebihi saya sendiri, terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang tiada habisnya penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT, pemilik segala ilmu yang telah memberikan segala taufik dan hidayah-Nya kepada penulis serta nikmat yang tiada terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa/I Kelas 2 Di SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi”**. yang diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramadan, M. EnG, M.ScH selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Hassanuddin, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Selaku ketua bagian PsikologiPerkembangan
4. Ibu Rahma Afwina, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing I atas keikhlasan, kesabaran, dan selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi nasehat, dukungan, serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini, yang

vii

selalu meluangkan waktu.

5. Ibu Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi selaku Dosen pembimbing atau Dosen penguji.
6. Ibu Adelin Australiati Saragih, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Seketaris.
7. Seluruh Dosen Psikologi yang telah mengajarkan pengalaman berharga selama perkuliahan, tidak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasi, yang selalu menuntun mahasiswanya dalam hal kebaikan, serta staf Fakultas Psikologi yang telah banyak membantu peneliti dalam menyusun administrasi.
8. Terimakasih kepada SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi yang telah bersedia dan memberi izin kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Ayah dan mama yang tersayang, yang telah mendoakan dan memberikan semangat serta dorongan yang tiada henti agar peneliti tetap semangat dalam menyusun skripsi ini dan menyelesaikannya dengan tepat waktu.
10. Kepada kakak saya Nurfairuz Umammah Lubis yang telah memberikan hiburan serta membantu saya memberikan semangat dan motivasi agar penulis tetap melanjutkan dan menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
11. Kepada seluruh keluarga besar Painu Wijaya dan Keluarga Lubis yang selalu memberikan dorongan, semangat serta mendoakan penulis agar peneliti tetap semangat dalam menyusun skripsi ini.
12. Kepada sahabat saya Haya Abiyyu, Yuti Paramitha S.Ked, Haris Gunawan Ritonga, Tri Hasanah S.H, Riza Aulya, Angelica Risyadha, Nadya Kalsum Wijaya, Betesda Milala S.H Aulia Tara Ulfa yang selalu

memberikan perhatian, dorongan, semangat dan mendoakan penulis agar tetap semangat dan dalam menyusun skripsi ini.

13. Kepada sahabat Bara x Bere saya Muje, Riza, Fakhri, Fadhil, Merry, Dea, Pija, Anggik, Rani, Ayak, Mona, Mei, dan kak fitri Terima Kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada seluruh teman sekelas penulis selama berada di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah memberi dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan penelitian ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan proposal penelitian ini.

Medan, 04 Mei 2023

Erisya Husna Lubis

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Pada Siswa/I Kelas 2 Di SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi

Oleh:

Erisya Husna Lubis

188600440

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa/i kelas 2 di SMP negeri 1 kota Tebing Tinggi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, merasakan dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain. Perilaku agresif merujuk pada perilaku emosi dan perbuatan pemusuhan yang bersifat menyerang makhluk hidup lainnya baik secara verbal, fisik maupun psikis. Kemudian, adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa/i. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*, dengan sample berjumlah 50 siswa/i. Metode pengambilan menggunakan model skala likert. Penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala perilaku agresif. Metode analisis data korelasi Product Moment. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh koefisien $r_{xy} = -,562$ koefisien determinan $r^2 = 0,316$, dengan $P = 0,000$. Perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empirik kecerdasan emosional ialah 97,5 dan 72,66, maka tergolong rendah dan perilaku agresif 57,5 dan 72,46 maka tergolong tinggi. Selanjutnya, untuk kontribusi kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif ialah sebesar 31,6 %, maka 68,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini berarti hipotesis diterima.

Kata kunci : kecerdasan emosional, perilaku agresif, siswa/i

The Correlation Of Emotional Intelligence with Aggressive Behavior in Grade 2 Students at SMP Negeri 1 Tebing Tinggi

By:

Erisya Husna Lubis
188600440

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between emotional intelligence and aggressive behavior in grade 2 students at SMP Negeri 1 Tebing Tinggi. Emotional intelligence is a person's ability to recognize, feel and control the emotions of oneself and others. Aggressive behavior refers to emotional behavior and acts of hostility that attack other living things verbally, physically and psychologically. Then, the hypothesis in this study is that there is a negative correlation between emotional intelligence and aggressive behavior in students. This study uses a quantitative approach. The sampling technique uses simple random sampling, with a sample of 50 students. The retrieval method uses a Likert scale model. This research uses emotional intelligence scale and aggressive behavior scale. Product Moment correlation data analysis method. Based on the data analysis performed, the coefficient $r_{xy} = -.562$, the determinant coefficient $r^2 = 0.316$, with $P = 0.000$. Calculation of the hypothetical and empirical average values of emotional intelligence is 97.5 and 72.66, it is classified as low and aggressive behavior is 57.5 and 72.46, it is classified as high. Furthermore, the contribution of emotional intelligence to aggressive behavior is 31.6%, the remaining 68.4% is influenced by other factors. This means that the hypothesis is accepted.

Keywords: emotional intelligence, aggressive behavior, students

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1. Manfaat Teoritis	8
1.6.2. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Agresif.....	9
2.1.1. Pengertian Perilaku Agresif	9
2.1.2. Bentuk-Bentuk dari Perilaku Agresif	10
2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Agresif..	12

2.1.4. Aspek-Aspek Perilaku Agresif.....	15
2.2 Kecerdasan Emosional	18
2.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional	18
2.2.2. Bentuk Ekspresi Sikap dan Tingkah Laku dalam Cakupan Emosional	19
2.2.3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	21
2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi.....	25
2.2.5 Ciri-ciri Memiliki Kecerdasan Emosional yang Tinggi	27
2.3 Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif.....	29
2.4 Kerangka Konseptual.....	33
2.5 Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Tipe Penelitian	35
3.2 Indetifikasi Variabel Penelitian.....	35
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	35
3.3.1. Perilaku Agresif.....	36
3.3.2 Kecerdasan emosional	36
3.4 Subjek Penelitian	36
3.4.1. Populasi	36
3.4.2. Sampel.....	37
3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5.1. Skala Perilaku Agresif	38
3.5.2 Skala Kecerdasan Emosional.....	40

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	43
3.6.1. Validitas Alat Ukur.....	43
3.6.2 Reliabilitas Alat Ukur.....	43
3.6.3 Uji Daya Beda Aitem.....	44
3.7 Metode Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Orientasi Kancan Penelitian.....	46
4.2 Persiapan Penelitian	46
4.3 Hasil Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	47
4.4 Pelaksanaan Penelitian	51
4.5 Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	52
4.5.1 Hasil Uji Asumsi	52
4.5.2 Hasil Uji Hipotesis	53
4.6 Pembahasan	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pernyataan Skala Perilaku Agresif.....	39
Tabel 2. Pernyataan Skala Kecerdasan Emosional.....	41
Tabel 3. Distribusi Skala Perilaku Agresif Sebelum Uji Validitas, Reliabilitas, dan Daya Beda Aitem.....	48
Tabel 4. Distribusi Skala Perilaku Agresif Setelah Uji Validitas, Reliabilitas, dan Daya Beda Aitem.....	49
Tabel 5. Distribusi Skala <i>Kecerdasan Emosional</i> Sebelum Uji Validitas, Reliabilitas, dan Daya Beda Aitem.....	50
Tabel 6. Distribusi Skala <i>Kecerdasan Emosional</i> Setelah Uji Validitas, Reliabilitas, dan Daya Beda Aitem.....	51
Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	52
Tabel 8. Hasil Uji Linearitas.....	53
Tabel 9. Hasil Analisis Korelasi Product Moment.....	54
Tabel 10. Mean Hipotetik dan Empirik.....	56

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya dasar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia. Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh Negara dan di rancang untuk mengajari siswa-siswi dengan bimbingan dari guru. Tujuan dari sekolah adalah untuk mengajarkan, mengedukasi serta memberikan pengetahuan agar kelak siswa-siswi bisa menjadi penerus bangsa Indonesia yang memiliki integritas tinggi serta bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Sekolah adalah salah satu sarana bagi siswa-siswi untuk mencari jati diri. Sekolah juga merupakan faktor pendukung yang dapat mempengaruhi perilaku, tindakan dan sikap bagi siswa-siswi. Karena, seberapa baik atau buruk lingkungan sekolah akan berpengaruh kepada sikap, perilaku dan tindakan siswa-siswi dalam lingkungan sekolah dan luar sekolah.

Namun, dalam pelaksanaannya pendidikan yang selama ini

berlangsung masih menekankan pada pencapaian aspek kognitif siswa, dan kurang memberikan perhatian pada aspek afektif (Assegaf, 2004). Hal ini menyebabkan banyak siswa-siswi melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku kenakalan remaja atau delinquent menurut Santrock (2003) merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar disekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah) dan hingga tindakan kriminal (seperti pencurian). Saat ini, banyak kasus-kasus pelanggaran hukum yang melibatkan remaja. Salah satu kasus yang terkait dengan kenakalan remaja yang mengarah pada perilaku kriminal.

Perkelahian sekelompok pelajar di Denpasar yang berujung pada kematian salah seorang remaja. Kasus ini terjadi akibat dendam yang dimiliki oleh pelaku kepada korban. Menurut Kapolsek Denpasar Selatan Kopol Nanang Prihasmoko, pelaku berinisial JS dengan usia 15 tahun dan korban AS dengan usia 16 tahun sebelumnya sudah berdamai, namun pada saat itu pelaku meminta korban untuk bertemu disebuah tempat di daerah Panjer tepatnya di jalan Waturenggong (Agus & David, 2019)

Perkelahian merupakan salah bentuk dari perilaku agresif, Baron dan Byrne (2000) menyatakan bahwa perilaku agresi adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai perasaan atau menyakiti. Agresi merupakan tingkah laku individu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Kecenderungan menjadi agresif pada remaja disebabkan oleh berbagai hal

yang diterima remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Salah satu contoh perilaku agresif yang sering terjadi adalah kekerasan.

Pada tahun 2018, KPAI mencatat bahwa 84% siswa di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah. Pada tahun 2008, Badan Pusat Statistik mencatat 108 kasus tawuran antar pelajar, kemudian pada tahun 2011 meningkat menjadi 210 kasus, kemudian pada tahun 2014 meningkat lagi menjadi 327 kasus, dan laporan terakhir pada tahun 2018 tercatat sebanyak 542 kasus (BPS, 2017; BPS, 2018). Menurut Badan Litbang (2015), sekitar 25% siswa dan 9% siswi pernah terlibat tawuran di sekolah setidaknya sekali dalam 12 bulan terakhir.

Agresivitas yang terjadi di beberapa individu kasus di atas erat kaitannya dengan proses emosional (Teten, Miller, Bailey, Dunn, & Kent, 2008; Nurfitri & Machsunah, 2019). Pada hal ini, rasa putus harapan dan amarah disertai rasa tidak senang yang kuat memunculkan efek negatif yang bisa memicu agresivitas. Akan tetapi penelitian selanjutnya menyatakan adanya masalah dalam fungsi emosional juga bisa menyebabkan munculnya agresivitas, seperti rendahnya kesadaran emosi yang kurang baik (Aeni, 2011; Robertson, Daffern, & Bucks, 2012; Merdekasari & Chaer, 2017; Gillespie, Garofalo, & Velotti, 2018).

Hal tersebut bisa terlihat ketika individu menyampaikan respon negatif secara tiba-tiba terhadap situasi yang memicu emosi negatif tanpa berpikir dampak yang akan ditimbulkan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mudah terpancing untuk melakukan tindakan agresif dapat

dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan untuk memahami dan mengkomunikasikan emosi diri sendiri juga orang lain, sebagai akibatnya kurang mampu mentoleransikan orang lain (Merdekasari & Chaer, 2017). Individu yang mengalami kesulitan dalam memahami, mengekspresikan, atau mengkomunikasikan emosi, khususnya emosi negatif, dapat mengalami kebingungan dalam menyampaikan respon emosional yang berujung pada pengungkapan emosi yang tidak sempurna seperti respon agresif (Nurfitria & Machsunah, 2019).

Untuk itu peneliti melakukan observasi dan wawancara awal yang dilakukan kepada siswa/I kelas 2 di SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi, dan peneliti melihat langsung adanya perkelahian dengan teman-temannya, cabut, menendang benda di sekitar, merusak tanaman bunga, dan juga adu mulut antar siswa/I, berikut salah satu kutipan wawancara dari subjek tersebut:

“Saya menyuruh teman saya untuk menjumpai saya sepulang sekolah di tempat yang sudah saya tentukan, untuk berkelahi karena telah mengejek saya sampai melewati batas” (NA, 12/09/22).

Wawancara lain yang saya lakukan pada siswi kelas 2 di SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya melakukan hal-hal yang tanpa sadar membawa efek buruk terhadap orang sekitar, seperti melukai hati teman saya dengan perkataan buruk dan ketika teman laki-laki mengganggu saya, saya akan memukulnya dengan penggaris” (AA, 12/09/22).

Saya juga melakukan wawancara pada Guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi Berikut kutipan wawancaranya:

“Seminggu tiga kali sering terjadi perilaku agresif baik itu secara verbal maupun nonverbal, sebenarnya generasi-generasi tahun lalu hampir setiap hari ada perilaku agresif yang dilakukan

Siswa/I seperti berkelahi dengan teman kelas ataupun beda kelas, oleh sebab itu hampir setiap hari ruang BP selalu ramai karena ada masalah”.

Salah satu yang dapat mempengaruhi perilaku agresif adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mampu bertahan pada saat mengalami frustrasi dan menjaga keselarasan emosi dengan cara pengendalian diri, mengontrol dorongan (impulse), empati, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional disetiap individu berbeda-beda, individu yang memiliki kecerdasan yang tinggi cenderung mampu untuk mengelola emosi dengan baik, sedangkan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengakibatkan agresivitas dan kemungkinan untuk menjadi depresi (Goleman, 1995). Munculnya agresivitas pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar (Kurniawati, 2010).

Remaja yang melakukan tindak agresivitas dikarenakan remaja yang tidak mampu mengelola emosi diri dengan baik, sehingga ketika emosi memuncak dan tidak mampu dibendung lagi, emosi tersebut akan meluap-luap dan remaja akan melakukan tindakan yang tidak akan disadari seperti tindak agresivitas (Kurnia, 2012).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, merasakan dan mengendalikan emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah memiliki penguasaan diri dalam emosi, mampu membela suasana emosi sendiri, mampu mengontrol emosi dengan tepat tidak meluap-luapkan

melalui melempar benda dan mengenali/merasakan/mengendalikan emosi orang lain dan sebagainya.

Menurut Willis (2012) jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresif adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak, sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif (suka menyerang) lebih menekankan pada suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti hati atau merusak barang orang lain dan secara sosial tidak dapat diterima (Anantasari, 2006).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti menemukan indikasi bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Perilaku agresivitas dan kecerdasan emosional pada remaja sering kali terjadi akibat dipengaruhi oleh masalah emosional seperti kurangnya kesadaran emosi dan kesulitan mengontrol emosi. Masa remaja sebagai periode badai & tekanan karena salah satu faktornya ketegangan emosional. Studi lebih lanjut diperlukan untuk menguji keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Peneliti ingin mengetahui keterkaitan antara kemampuan individu dalam memahami serta mengungkapkan kecerdasan emosional dengan kemunculan tindakan agresif oleh individu, khususnya bagi remaja yang masih memiliki emosi yang labil. Penelitian tentang perilaku agresivitas serta hubungannya dengan kecerdasan emosional ini sendiri masih belum banyak ditemui pada konteks kultural masyarakat kolektif di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga

penting dilaksanakan untuk mengidentifikasi masalah perilaku di remaja yang berperan sebagai faktor risiko kemunculan masalah psikiatrik di usia dewasa.

Kecerdasan emosional juga merupakan faktor yang dapat dilakukan untuk bisa mengontrol emosional serta amarah sehingga tidak terjadinya perilaku agresivitas yang mengabaikan tidak terkontrolnya emosi seseorang. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memberi pemahaman yang lebih terkait sikap agresivitas dan kecerdasan emosional di masa remaja yang merupakan periode yang sangat penting untuk perkembangan pengontrolan emosi remaja.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien, maka peneliti membatasi penelitian ini yang hanya meneliti tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa/i kelas 2 di SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa/i kelas 2 di SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresivitas pada siswa/i kelas 2 di SMP Negeri

1 Kota Tebing Tinggi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memperoleh pemahaman dan pengembangan wawasan dibidang psikologi perkembangan pada umumnya dalam memahami perilaku agresif dan hubungan dengan kecerdasan emosional khususnya pada remaja

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi siswa/I SMP Negeri 1

Memberikan pengalaman langsung pada Siswa/I sebagai objek penelitian sehingga diharapkan memperoleh pengalaman tentang pentingnya kecerdasan emosional dan perilaku agresif.

2. Bagi sekolah dan orang terdekat

Penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional dan kaitannya dengan perilaku agresif bagi rekan terdekat siswa/i. Oleh sebab itu, para guru dan siswa bisa menjalin hubungan komunikasi yang baik, sekolah juga membuka kelas *ekstrakurikuler* agar bisa mengembangkan bakat dan membuka kelas *conversation* untu memberi dukungan sosial bagi Siswa/I yang mungkin sedang menghadapinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agresif

2.1.1. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Myers (2010) perilaku agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Agresif adalah kemarahan yang meluap-luap dan orang melakukan serangan secara kasar dengan jalan yang tidak wajar (Kartono, 2000). Krahe, (2005) mengemukakan agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup yang terdorong untuk menghindari perilaku itu. Perilaku agresif adalah tingkah laku yang bertujuan melukai atau menyakiti seseorang atau benda, baik secara verbal maupun nonverbal, yang menimbulkan permusuhan (Pratistika, 2005).

Menurut Robert baron (dalam Dayakisni, Tri & Hudaniah, 2009) mengatakan bahwa agresi adalah bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk hidup lain dengan tujuan untuk melukai atau membinasakan dan orang yang diserang berusaha untuk menghindar. Dalam pengertian tersebut terdapat empat masalah yang penting, yaitu:

- a. Agresi itu perilaku : dengan demikian, segala aspek perilaku terdapat didalam agresi, misalnya : emosi
- b. Ada unsur kesengajaan.
- c. Sasarannya adalah makhluk hidup, misalnya manusia.
- d. Ada usaha menghisap darah korban.

Berdasarkan penjelasan dari teori yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah bentuk perilaku emosi dan perbuatan pemusuhan yang bersifat menyerang makhluk hidup lainnya baik secara verbal, fisik maupun psikis. Perilaku agresif merupakan tindakan kasar yang dilakukan seseorang akibat kekecewaan dalam mencapai kepuasan atau tujuan yang ditujukan pada orang lain atau benda.

2.1.2. Bentuk-Bentuk dari Perilaku Agresif

Banyak hal yang mengatakan tipe agresivitas, diantaranya Buss (pada Dayaksini, (2003) mengklasifikasikan sikap agresif secara lebih lengkap, yaitu : perilaku agresif secara fisik atau lisan, serta secara aktif atau pasif, dan langsung atau tidak langsung. tiga klasifikasi ini masing-masing saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk sikap agresif, yaitu:

- 1) Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara pribadi, misalnya menusuk, menembak, memukul orang lain.
- 2) Sikap agresif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan buat orang lain.
- 3) Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara pribadi, contohnya tidak memberi jalan pada orang lain.
 - a. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak buat mengerjakan sesuatu, menolak buat mengerjakan perintah orang lain.
 - b. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara pribadi, contohnya memaki-maki orang lain.
 - c. Sikap proaktif verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung, contohnya menyebar info tentang orang lain.

- d. Sikap agresif mulut pasif yg dilakukan secara langsung, misalnya tidak putusan bulat dengan pendapat orang lain, namun tidak mau berkata, tak mau menjawab pertanyaan orang lain.
- e. Sikap proaktif ekspresi pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak buat berbicara dengan orang lain, menolak memberikan perhatian pada suatu pembicaraan.

Menurut Buss dan Perry (1992) mengelompokkan agresivitas kedalam empat bentuk serangan, yaitu:

- a. Agresi Fisik, mencakup sikap motorik, seperti menyakiti dan melukai secara fisik. misalnya, terjadinya keributan antar mahasiswa yang menyebabkan korban.
- b. Agresi ekspresi, mencakup komponen motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain dengan mulut/perkataan. misalnya berkata kasar, berdebat, mencaci, menyebarkan fitnah. misalnya, siswa yang melakukan perundungan terhadap peserta didik lain.
- c. Kemarahan, meliputi emosi atau afektif, seperti datangnya keadaan psikologis untuk bertindak agresif. contohnya kesal, tidak bisa mengontrol amarah. misalnya, seseorang akan hilang kesabaran bila diejek secara terus menerus.
- d. Perilaku Permusuhan, Mancakup komponen kognitif, mirip rasa benci dan curiga terhadap orang lain. contohnya, seorang iri hati menggunakan pencapaian orang lain.

Maka dapat disimpulkan bentuk perilaku agresif dikelompokkan menjadi empat yaitu: 1) serangan fisik, 2) agresi mulut, 3) kemarahan, serta 4)

permusuhan.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Agresif

Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009), munculnya perilaku agresif erat kaitannya dengan kemarahan seseorang. Kemarahan ini mungkin disebabkan oleh alasan berikut:

- a. Ada serangan dari orang lain. Misalnya, ketika seseorang menindas seseorang dengan kata-kata yang menyakitkan. Ini dapat memicu sikap ofensif refleksif terhadap orang lain.
- b. Terjadinya frustrasi seseorang. Kemunduran kecewa karena terhalang dalam mencapai tujuan. Orang yang mengalami kemunduran sering kali menunjukkan perilaku agresif. Ini mungkin karena ketidakmampuan untuk menanggung rasa sakit yang dialami.
- c. Mengharapkan balas dendam atau keinginan balas dendam. Ini terjadi ketika kemarahan mencapai titik di mana anda ingin membalas dendam, yang mengarah pada peningkatan keinginan untuk mengambil tindakan positif. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan yang kurang memiliki kontrol, sehingga secara subjektif tidak dapat fokus pada sisi positifnya.
- d. Kemampuan ini merupakan jenis agresi yang tidak ada hubungannya dengan emosi, tetapi dapat dihasilkan secara tidak sengaja ketika kemampuan tersebut dihasilkan. Ini secara khusus mengacu pada keadaan persaingan, yang memicu mode kemarahan, penolakan, dan agresi yang merusak.

Menurut Baron dan Byrne (2005), ada beberapa faktor yang mempengaruhi

perilaku agresif seseorang, yaitu:

1. Faktor-faktor Sosial

Faktor-faktor yang berhubungan dengan individu sosial yang melakukan perilaku agresif, seperti:

- a. Frustrasi adalah situasi yang tidak menyenangkan dan membuat frustrasi yang dapat menyebabkan agresi.
- b. Provokasi langsung adalah perilaku yang biasanya memicu serangan terhadap penerima. Perilaku ini biasanya berasal dari tujuan jahat.
- c. Serangan pengalihan mengacu pada situasi di mana perilaku ofensif tidak tercapai di bawah provokasi awal.
- d. Paparan kekerasan di media adalah di mana seseorang lebih mungkin untuk melakukan serangan publik.
- e. Gairah dan agresi seksual adalah kondisi yang mempengaruhi agresi dengan munculnya emosi positif atau negatif (emosi atau perasaan). Ini juga mengaktifkan pola pikir yang dapat mengarah pada perilaku yang nyata dan terarah.

2. Faktor-faktor Pribadi

Karakteristik berikut dapat memicu perilaku agresif:

- a. Pola perilaku tipe A dan teknik B. Pola perilaku A adalah kompetitif, tergesa-gesa, mudah tersinggung dan ofensif. Mode B adalah kebalikan dari Mode A.
- b. Atribusi permusuhan bias adalah kecenderungan untuk menjelaskan makna atau motivasi permusuhan dalam tindakan

orang lain ketika tindakan orang lain dianggap ambigu (tidak pasti).

- c. Narsisme dan pengancam diri, orang yang sangat narsis biasanya memiliki pandangan yang berlebihan tentang diri mereka sendiri. Biasanya, ketika orang lain mengancam ego mereka, orang-orang ini akan sangat agresif.
- d. Perbedaan gender, laki-laki biasanya lebih agresif daripada perempuan, tetapi dalam kasus provokasi yang kuat, kesenjangan ini akan dipersempit. Laki-laki cenderung melakukan perilaku agresif secara langsung, sedangkan perempuan cenderung tidak langsung.

Faktor-faktor yang terdapat dalam diri (individu) juga dianggap memiliki pengaruh yang bersifat agresif, yaitu terkait dengan aspek-aspek yang terdapat pada individu yang bersifat agresif.

3. Faktor-faktor Situasional

Menurut (Baron & Bryne, 2005) faktor ini adalah faktor yang terkait dengan situasi dimana agresi itu terjadi. Berikut hal-hal yang mempengaruhinya :

- a. Suhu udara yang tinggi cenderung membuat agresi meningkat, sampai pada titik tertentu. Biasanya lebih dari 80 derajat Fahrenheit agresi akan turun disertai suhu udara yang naik. Ini terjadi karena suhu mempengaruhi munculnya rasa tidak nyaman sehingga mereka merasa lelah untuk terlibat dalam agresi ataupun kekerasan.

- b. Minuman Keras, Biasanya orang yang mengonsumsi Minuman Keras cenderung lebih agresif. Pada beberapa penelitian, orang-orang yang minum Minuman keras secara berlebihan sehingga membuat mereka mabuk biasanya lebih cepat terprovokasi dan agresif dibanding orang yang tidak mengonsumsi minuman keras.

Berdasarkan tentang penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009) yang mengatakan bahwa perilaku agresif disebabkan oleh adanya serangan dari orang lain, individu yang mengalami frustrasi, individu yang memiliki keinginan untuk balas dendam dan kemampuan yang dilakukan individu baik secara sengaja maupun tidak sengaja yang merasa tersaingin oleh individu lainnya. Selain itu ada juga faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif seseorang menurut Baron dan Byrne (2005) yaitu faktor sosial yang berhubungan dengan individu satu dengan yang lainnya, faktor pribadi yang dimiliki dari tiap individu masing-masing, dan faktor situasional yang berkaitan dengan situasi dimana agresi itu terjadi pada tiap individu.

2.1.4. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Menurut Buss dan Perry (1992), perilaku agresif memiliki empat dimensi: Berdasarkan tiga dimensi dasar, yaitu gerakan, emosi dan kognisi. Empat dimensi menurut Buss dan Perry, berbagai aspek perilaku agresif adalah sebagai berikut:

a. *Physical aggression*

Physical aggression adalah tindakan agresi yang dirancang untuk menyakiti, mengganggu atau merugikan orang lain melalui respons motorik yang dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dll.

b. *Verbal aggression*

Verbal aggression adalah perilaku agresif yang dirancang untuk menyakiti, mengganggu atau menyakiti orang lain dalam bentuk penolakan menanggapi ancaman secara lisan.

c. *Anger*

Anger adalah emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi. Bentuk realisasi dan ekspresi yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri-sendiri. Beberapa bentuk kemarahan adalah marah, jengkel, jijik, dan bagaimana cara mengontrolnya. Termasuk Iritabilitas, yang terkait dengan temperamen, cenderung cepat marah, sulit mengendalikan amarah.

d. *Hostility*

Hostility adalah ungkapan kebencian, permusuhan, permusuhan terhadap yang lain, atau kemarahan yang intens. Permusuhan merupakan bentuk agresi yang tergolong terselubung (*invisible*). Permusuhan merupakan komponen kognitif yang terdiri dari kebencian (misalnya, kecemburuan) kecemburuan dan kecurigaan orang lain, seperti ketidakpercayaan dan khawatir.

Menurut Sadli (dalam Adji, 2002) aspek-aspek perilaku agresif yaitu sebagai berikut:

a. Pertahanan diri

Pertahanan diri yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pengrusakan.

b. Perlawanan disiplin

Perlawanan disiplin yaitu melakukan hal-hal yang menyenangkan

tetapi melanggar aturan.

c. Egosentris

Egosentris yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan. Individu ingin menguasai suatu daerah atau memiliki suatu benda sehingga menyerang orang lain untuk mencapai tujuannya tersebut, misalnya bergabung dalam kelompok tertentu.

d. Superioritas

Superioritas yaitu individu merasa lebih baik daripada yang lainnya sehingga individu tidak mau diremehkan, dianggap rendah oleh orang dan merasa dirinya selalu benar sehingga akan melakukan apa saja walaupun dengan menyerang atau menyakiti orang lain.

e. Prasangka

Prasangka yaitu memandang orang lain dengan tidak rasional

f. Otoriter

Otoriter yaitu seseorang yang cenderung kaku dalam memegang keyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri atau orang lain dan selalu curiga.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku agresi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, maka disimpulkan bahwa aspek-aspek dari perilaku agresi menurut Buss dan Perry (1992) yaitu *Physical aggression*, *verbal aggression*, *Anger*, *Hostility*. Selanjutnya aspek-aspek perilaku agresi menurut Sadli (dalam Adji, 2002) yaitu pertahanan diri, perlawanan disiplin, egosentris, superioritas,

prasangka dan otoriter.

Dari aspek-aspek perilaku agresi yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengacu pada aspek-aspek perilaku agresi menurut Buss dan Perry (1992), hal ini dikarenakan definisi disetiap ciri-cirinya lebih operasional sehingga lebih mudah dipahami dan lebih jelas untuk dijabarkan atau diamati dalam mengungkapkan adanya indikator-indikator perilaku agresi pada remaja.

2.2 Kecerdasan Emosional

2.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki individu dan dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut. Pengertian kecerdasan emosional dari beberapa ahli memiliki arti yang hampir sama. Ciarrochi, Forgas dan Mayer, (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan mengenal makna emosi dan hubungan emosi-emosi, serta mampu memberikan alasan dan penyelesaian masalah terhadap kondisi emosi tersebut. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan mempersepsikan emosi, memahami emosi, mengerti informasi dari emosi dan mengatur emosi. Mayers dan Salovey (dalam Luca & Tarricone, 2001) menambahkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam memonitor dan mengatur perasaan diri sendiri dan orang lain dan menggunakan perasaan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan.

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Agustian (2005) dalam bukunya

Emotional Spiritual Quotient (ESQ) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia.

Menurut Gardner (dalam Goleman, 2000) terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

Lebih jauh, Ivancevich, Konopaske, dan Matteson (2005) mengartikan kecerdasan emosional sebagai suatu kombinasi keahlian dan kemampuan seperti kesadaran diri, kontrol diri, empati, dan sensitif terhadap perasaan orang lain. Robbins (2001) juga melihat kecerdasan emosional sebagai gabungan dari keterampilan, kemampuan dan kompetensi non kognitif yang mempengaruhi individu untuk berhasil menyelesaikan kebutuhan dan tekanan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengenali dan memahami perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, kemampuan berhubungan dengan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, pengaturan diri sendiri, empati.

2.2.2. Bentuk Ekspresi Sikap dan Tingkah Laku dalam Cakupan Emosional

Teori tentang emosi yang berkecimpung dalam tingkah laku manusia, khususnya teori *James-Lange*, *Carl Lange* (dalam Hude, 2006) mengemukakan bahwa emosi identic dengan perubahan – perubahan dalam

system peredaran darah. Menurut (Hude, 2006) sikap merupakan kesiapan untuk melakukan suatu tindakan tertentu terhadap suatu yang tertentu pula. Ekspresi emosi dalam bentuk tingkah laku cakupannya sangat luas, seluas aktivitas manusia itu sendiri. Tingkah laku dibagi menjadi dua yaitu tingkah laku perlibatan diri (*Attachment*) dan pelepasan diri (*Withdrawal*). Tingkah laku emosi dalam perlibatan diri adalah tingkah laku dalam upaya bergerak maju mempertahankan suasana yang menyenangkan pada emosi positif, atau bergerak maju menghadapi kenyataan dan menyelesaikan masalah yang dianggap mengganggu. Tingkah laku agresif dan eksplosif adalah contoh perlibatan diri dalam menghadapi berbagai ancaman sebagai upaya mekanisme pertahanan diri (*Self-defense mechanism*), sedangkan tingkah laku emosi dalam bentuk pelepasan diri adalah lari dan menghindar dari obyek yang menimbulkan emosi. Pelepasan diri umumnya terjadi pada emosi yang tak menyenangkan (emosi negatif), karena emosi yang menyenangkan (emosi positif) justru selalu diburu pada setiap kesempatan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa emosi itu sedemikian kompleksnya, Goleman (dalam Asrori, 2007) mengidentifikasi ekspresi emosi, yaitu : 1). Amarah: didalamnya meliputi beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian 2). Kesedihan: didalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi 3). Rasa Takut: didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, *panic* dan pobia 4). Kenikmatan: didalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang,

senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali. 5). Cinta; didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang 6). Terkejut; didalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana 7). Jengkel; didalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka dan mau muntah 8). Malu; didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

Berdasarkan deretan daftar emosi tersebut, adanya temuan penelitian *Paul Ekman* dari University of California (dalam Asrori, 2007) menyebutkan bahasa emosi yang dikenal oleh bangsa – bangsa di seluruh dunia, yakni emosi yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah yang didalamnya mengandung emosi takut, marah, sedih dan senang.

Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah–milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

2.2.3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Sampai sekarang belum terdapat alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. (dalam Goleman, 2006) terdapat lima aspek kecerdasan emosi antara lain:

- a) Mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri

- sendiri meliputi kesadaran diri.
- b) Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam keterampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
- c) Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
- d) Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran emosional, kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
- e) Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan

keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan komunikasi antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil komponen-komponen utama Dan prinsip-prinsip dari kecerdasan emosional sebagaifaktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional. Kesadaran diri akan emosinya berarti mampu mengenali akan emosi diri. Setiap individu diharapkan mampu untuk mengelola emosinya agar tidak berlebihan supaya menimbulkan masalah yang berkepanjangan. Memotivasi diri sendiri agar apabila setiap terjadi permasalahan yang menimpa pada diri individu diharapkan dapat segera bangkit dari keterpurukan. Selain itu mengenali emosi orang lain juga sangat perlu untuk membina hubungan dengan orang lain disekitarnya agar dapat menjalin kerjasamadan bersosialisasi dengan baik.

Sejalan dengan pendapat di atas, (Goleman, 2006) membagi kecakapan emosi menjadi dua bagian, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial dengan uraian sebagai berikut:

1) Kecakapan Pribadi

Kecakapan pribadi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola diri sendiri.

2) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakan untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan percaya diri yang kuat.

3) Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah menguasai emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

4) Motivasi

Motivasi merupakan kecenderungan menggunakan hasrat kita yang Paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

5) Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial merupakan kecakapan dalam menghadapi suatu hubungan, terdiri dari:

6) Empati

Empati adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya

dan menelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

7) Keterampilan social

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi mempunyai beberapa aspek yaitu kesadaran diri, sadar akan apapun yang dirasakan. Pengaturan diri dapat menguasai emosi. Empati dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dan keterampilan sosial mempunyai hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut (Goleman, 2006), yaitu:

a) Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di

kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin, bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

b) Lingkungan non keluarga.

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan lainnya.

Menurut (Goleman, 1996) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

a. Fisik.

Secara fisik bagian yang paling penting menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir konteks (kadang-kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang

berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

1) Konteks: bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira-kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang member arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

2) Sistem limbic: bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada kendala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak. Faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan non keluarga.

2.2.5 Ciri-ciri Memiliki Kecerdasan Emosional yang Tinggi

Sri Habsari, (2005) menyatakan ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi yaitu:

- a) Memiliki sikap pengendalian diri yang tinggi

- b) Mampu menghadapi seseorang yang menjengkelkan tanpa harus terpancing emosi
- c) Mampu menata perasaan dengan kesabaran dan kedewasaan
- d) Memotivasi diri untuk berprestasi
- e) Mampu belajar, bekerja keras, inisiatif dan kreatif
- f) Penuh semangat, senang membahagiakan orang lain dan menenangkan orang yang sedang sedih
- g) Bersikap bertauladan baik.

Parentsguide (2011) mengemukakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yaitu responsibility (mempunyai rasa tanggung jawab), self motivation (mampu mengenali motivasi untuk maju), self regulation (mampu mengontrol keseimbangan diri), people skill (kemampuan bekerjasama dengan orang lain).

Sejalan dengan pendapat di atas Yakub (2009) menyatakan ciri- ciri pribadi orang yang kecerdasan emosinya tinggi pada umumnya terdapat kualitas yang tinggi dari aspek-aspek:

- a. Peduli terhadap orang lain dan dirinya
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan diri saat marah
- d. Mandiri dan dapat menyesuaikan diri
- e. Disukai orang lain
- f. Terampil dalam memecahkan masalah antar pribadi
- g. Tekun dalam belajar ataupun bekerja sampai tuntas
- h. Memiliki kesetiakawanan yang tinggi

- i. Memiliki keramah-tamahan dan sikap hormat kepada siapa saja.

Sedangkan ciri-ciri kecerdasan emosi tinggi menurut Casmini (2007) yaitu:

- a. Optimis dan positif saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya.
- b. Terampil dalam mengenali kesadaran emosi, mengekspresikan emosisendiri dan orang lain.
- c. Memiliki kecakapan kecerdasan emosional yang tinggi,
- d. Memiliki empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas.
- e. Memiliki kualitas hidup, relationship quotient dan kinerja optimal.

Ciri-ciri lain yang juga senada diungkapkan Goleman (2006) yaitu kemampuan memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengembalikan perasaan, suasana hati, mengendalikan stres, empati, dan berdoa.

Berdasarkan uraian di atas maka ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi adalah memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dapat mengandalkan dorongan-dorongan hati, mampu mengatur suasana hati, mampu berempati terhadap orang lain, mampu menghadapi masalah, mempunyai manajemen diri yang baik dan percaya diri

2.3 Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Berbagai perubahan terjadi pada remaja baik itu perubahan fisik maupun psikis menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri. Masa ini adalah periode yang paling penting dan rawan dalam masa perkembangan manusia. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional.

Masa remaja identik dengan lingkungan sosialnya tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka masalah remaja sering kali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif seperti perilaku agresif.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan menyakiti orang lain. Secara garis besar, bentuk perilaku agresif, yaitu berupa bentuk verbal, fisik, kemarahan dan permusuhan. Perilaku agresif mempunyai karakteristik mengarah pada perilaku negatif yang dapat menimbulkan kerugian pada orang lain maupun pada pelaku perilaku agresif itu sendiri. Dilihat dari faktor lain penyebab perilaku agresif yaitu faktor amarah, biologis, kesenjangan generasi, peran belajar model kekerasan, frustrasi, stress, kekuasaan dan kekuasaan.

Maraknya perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja dewasa ini menjadi sorotan berbagai pihak yang turut prihatin dengan kondisi tersebut. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dan lain-lain). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar atau masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung di anggap biasa. Aksi-aksi kekerasan atau perilaku agresif tersebut biasanya dilakukan remaja baik secara individu maupun secara kelompok. Seharusnya pelajar memaksimalkan energinya untuk belajar atau kegiatan lain yang bermanfaat. Tetapi energi mereka malah disalurkan kepada hal yang tidak produktif. Pelajar seharusnya mengedepankan intelektualitas sebagai

kacamata pandang untuk berperilaku. Tetapi, faktanya mereka justru menggunakan bahasa kekerasan dalam menunjukkan eksistensi diri mereka. Dengan demikian, dari kasus seperti contohnya tawuran terlihat bahwa siswa-siswanya kurang mampu dalam mengendalikan emosinya, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif seperti perilaku agresif. Dalam menjaga emosinya supaya tetap stabil, seseorang tidak akan terlepas dari bagaimana cara mengendalikan dengan baik kecerdasan emosional yang dimilikinya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional ini dapat terlihat seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dan komunikasi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Berkaitan dengan kemungkinan adanya hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada remaja, dapat dikatakan bahwa jika individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia akan berperilaku dan akan menyalurkan perilakunya dengan nilai-nilai atau keyakinan yang dimiliki Individu, yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan terdorong untuk menghindari perilaku agresif yang membawa pada hal yang negatif, karena ia menyadari hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai atau keyakinan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiani (2017) dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas viii smp negeri

8 kediri tahun ajaran 2017/2018 didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif kedua variabel, yaitu semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa kelas viii, maka kecenderungan perilaku agresif akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa kelas viii maka akan semakin rendah pula perilaku agresifnya.

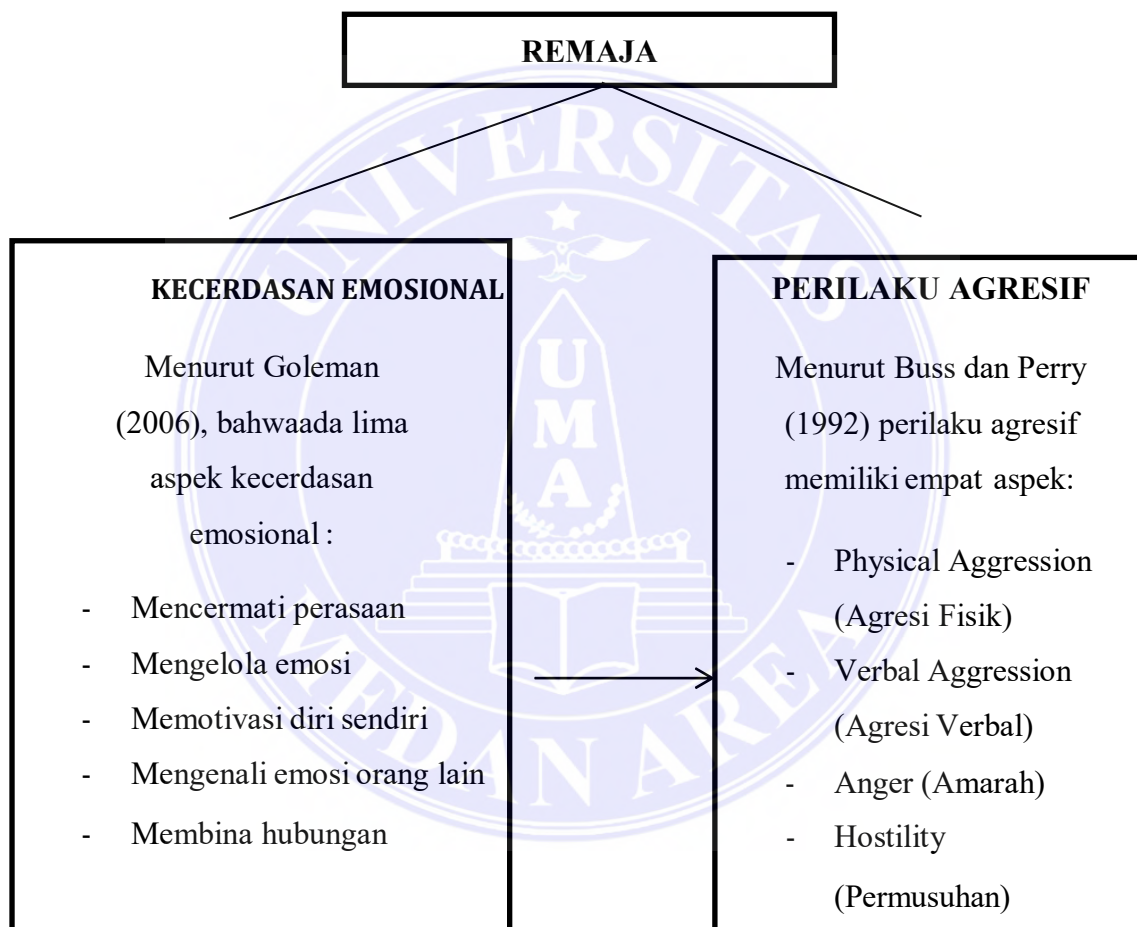
Hasil penelitian Zumratun (2007), menyatakan perilaku agresif pada siswa disalah satu SMAN Yogyakarta, sebagian besar memiliki tingkat agresivitas sedang (52,7%) Ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat agresivitas responden paling banyak berada pada tingkat sedang (64%). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kecenderungan remaja untuk berperilaku agresif seperti memiliki sikap bermusuhan, menentang peraturan atau merusak barang. Dewi & Savira (2017) menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa yang tinggi, maka akan semakin rendah perilaku agresif siswa pada sosial media.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoga (2010) dengan judul hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas pada remaja awal pendukung Persija (*the jakmania*) didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada remaja pendukung Persija (*the jakmania*), yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosi pendukung Persija maka akan semakin rendah agresivitas, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosinya maka semakin tinggi agresivitasnya.

Kemungkinan adanya keterkaitan antara hubungan kecerdasan emosional

dengan perilaku agresif pada remaja, dapat disimpulkan ketika remaja memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka perilaku agresifnya akan rendah begitupun sebaliknya kecerdasan emosional rendah maka perilaku agresifnya tinggi. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif.

2.4 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka konseptual yang sudah disusun maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada Siswa/I kelas 2 di SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi. Dengan

asumsi semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresif begitu pun sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku agresifnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Darmadi (2013), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu :

1. Variabel bebas (*independent variable*) : Kecerdasan emosional (X)
2. Variabel terikat (*dependent variable*) : Perilaku agresif (Y)

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penejelasan yang dapat menjadikan variabel–variabel penelitian bersifat operasional, sehingga mampu untuk memudahkan penelitian melakukan proses pengukuran dan mendapatkan hasil penelitian disebut definisi operasional (Ridha, 2017). Berikut ini adalah definisi operasional mengenai masing-masing dari variabel yang dipakai untuk melakukan penelitian ini :

3.3.1. Perilaku Agresif

Perilaku/tingkah laku agresif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk perilaku emosi dan perbuatan pemusuhan yang bersifat menyerang makhluk hidup lainnya baik secara verbal, fisik maupun psikis. Perilaku agresif merupakan tindakan kasar yang dilakukan seseorang akibat kekecewaan dalam mencapai kepuasan atau tujuan yang ditujukan pada orang lain atau benda. Perilaku agresif ini memiliki 4 aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, amarah, dan permusuhan (Buss dan Perry 1992).

3.3.1 Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, merasakan dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain. Sehingga emosi yang timbul dapat terekspresi tepat dan dikelola menjadi emosi yang positif dengan demikian perilaku yang ditunjukkan memiliki pengaruh yang positif. Kecerdasan emosional ini memiliki 5 aspek yaitu: mencermati perasaan, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (Goleman 2006)

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1. Populasi

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarikn kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah 202 Siswa/I Kelas 2 SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi.

3.4.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi Sampel adalah 50 orang, 25 siswa laki-laki dan 25 siswi perempuan yang berusia 14 tahun Kelas 2 di SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi.

3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut sugiyono (2018) Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *Probability Sampling*. Menurut Sugiyono (2012), *simple random sampling* merupakan metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi secara acak sederhana sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sampel.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara melakukan *screening* pada siswa/I sejumlah 202 yang tersebar di kelas 2. *Screening* menggunakan skala perilaku agresif. *Screening* bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku agresif. Sampel yang terpilih untuk dijadikan subjek penelitian merupakan siswa/I yang memperoleh tingkat perilaku agresif yang tinggi.

Dalam menentukan jumlah sampel, apabila subjek, apabila subjek populasi jumlahnya kurang dari 100-150, sebaiknya digunakan sampel populasi (sampel total), yang artinya semua populasi dijadikan sebagai sampel, apabila jumlah populasinya besar atau lebih dari 150, maka digunakan rentang angka 10%-15%-20%-25% atau bahkan lebih (Arikunto 2019). Adapun jumlah sampel pada penelitian ini diambil dari 25% total populasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan metode penyebaran kuesioner atau skala psikologis untuk mengukur aspek atau atribut afektif dengan karakteristik seperti stimulus pernyataan – pernyataan yang secara tidak langsung mengungkap atribut yang diteliti, akan tetapi dapat mengungkap indikator perilaku dari atribut tersebut (Azwar, 2009). Jenis skala yang digunakan yang dalam penelitian ini ialah Skala Likert. Metode pengskalaan ini memiliki setiap pernyataan atau item yang disertai jawaban alternative yang bersifat kontinum (supraktiknya, 2014).

3.5.1. Skala Perilaku Agresif

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori Buss & Perry (1992) yang telah diterjemahkan. Skala ini biasa digunakan untuk mengukur perilaku agresif. Adapun item pada skala ini berjumlah 26 item dan terdiri dari 4 bentuk agresi yaitu : agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. skala ini merupakan skala likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban. Pada skala ini terdapat beberapa pilihan jawaban yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala perilaku agresif ini maka memperlihatkan bahwa semakin tingginya perilaku agresif yang diperlihatkan. Adapun skoring dilakukan dengan cara, pada aitem favourable, Sangat Sesuai (SS) bernilai 4, Sesuai (S) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1. Sementara, pada aitem unfavourable, Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) bernilai 2, Tidak Sesuai (TS) bernilai 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 4. Adapun *blueprint* skala perilaku agresif dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Blueprint Skala Perilaku Agresif

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable
Aspek Fisik	1. Siswa menyerang orang lain secara individu	1.Saya terkadang mempunyai hasrat untuk menyerang orang lain. 2.Karena terprovokasi, Saya menyerang orang lain. 3.Jika seseorang memukul saya, saya membalasya 4.Jika saya harus menggunakan kekerasan untuk melindungi diri dan hak-hak saya. Maka saya akan melakukannya.	1. Saya tidak memiliki alasan yang baik untuk memukul orang lain
	2. Saya terlibat dalam perkelahian	1.Banyak terlibat perkelahian dibandingkan dengan orang lain.	
		2.Ada seseorang yang mendorong saya, sehingga kami membalasnya dengan hantaman bertubi-tubi.	
Agresi Verbal	1.Siswa memberikan ancaman kepada orang lain.	1.Saya pernah mengancam orang yang saya kenal.	
	2.Siswa melakukan penolakan terhadap suatu hal yang tidak sesuai untuk ditolak.	1. Saya sering tidak sependapat dengan teman-teman. 2. Saya adalah orang yang terlalu argumentatif.	1.Saya tidak dapat berargumen ketika orang lain tidak setuju dengansaya.
Kemarahan	1.Siswa memiliki amarah yang kuat	1.Saya merasa sangat marah sehingga saya memecahkan benda 2.Saya adalah orang yang Tempramen	
	2.Siswa meluapkan ekspresi marah.	1.Saya cepat sekali bereaksi tetapi juga cepat padam.	
		2.Kadang-kadang saya seperti bom waktu yang siap meledak.	

		3.Kadang-kadang saya naik pitam tanpa alasan. 4.Saya kesulitan mengendalikan kemarahan. 5.Saya sering terbakar cemburu.	
	3.Siswa mengekspresikan frustrasi	1.Ketika saya frustrasi saya menampakkannya. 2.Saya merasa ditakdirkan menjadi pemarah. 3. Saya heran, mengapa terkadang saya merasa begitu pahit segala sesuatunya.	1.Orang lain selalu tampak santai dimata saya.
Permusuhan	1.Siswa memiliki kecurigaan kepada orang lain secara berlebihan.	1. Saya tahu bahwa teman saya sering membicarakan saya di belakang saya. 2. Saya curiga pada orang-orang asing yang terlalu ramah. 3. Saya kadang-kadang merasa orang-orang menertawakan saya di belakang saya.	26.Ketika ada orang-orang yang sangat baik terhadap saya, mereka benar-benar tulus kepada saya.
	Total	22	4

3.5.2 Skala Kecerdasan Emosional

Dalam penelitian ini skala yang digunakan peneliti untuk melakukan pengukuran Kecerdasan emosi, dibuat berdasarkan aspek-aspek dari kecerdasan emosi. Skala kecerdasan emosi disusun berdasarkan teori Goleman (2006) yang terdiri dari ciri-ciri kecerdasan emosi yaitu: kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan. Pada skala ini terdapat beberapa pilihan jawaban yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak

Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala kecerdasan emosional ini maka memperlihatkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki. Adapun skoring dilakukan dengan cara, pada aitem favourable, Sangat Sesuai (SS) bernilai 4, Sesuai (S) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1. Sementara, pada aitem unfavourable, Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) bernilai 2, Tidak Sesuai (TS) bernilai 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 4. Adapun *blueprint* skala kecerdasan emosional dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Blueprint Skala Kecerdasan Emosional

Aspek	Indikator		
		Favourable	Unfavourable
Mengenali Emosi Diri	1. Memahami perasaan yang timbul	1. Saya merasa sedih ketika nilai ulangan saya jelek 2. Saya merasa senang saat nilai ulangan saya bagus	1. Saya mudah marah tanpa alasan 2. Saya merasa sedih tanpa alasan
	2. Kepercayaan diri	1. Saya senang menjadi diri saya sendiri 2. Saya yakin dengan kemampuan saya sendiri	1. Saya merasa tidak percaya diri ketika dengan teman-teman 2. Saya mencontek saat ulangan
Mengelola Emosi	1. Mengendalikan Emosi	1. Saya semangat ketika belajar 2. Saya berusaha menenangkan diri saat marah	1. Saya berhenti belajar saat saya bosan 2. Ketika marah, saya melempar barang-barang disekitar saya
	2. Mengekspresikan emosi dengan tepat	1. Saya mampu meredakan amarah ketika teman mengganggu saya. 2. Saya teman saya	1. Saya memukul teman yang mengganggu saya 2. Saat ada teman yang

		membuat saya jengkel, saya berusaha menahan diri untuk tidak memarahinya.	membuat saya jengkel, saya akan membalasnya dengan kata-kata kasar.
Memotivasi Diri Sendiri	1.Optimis	1. Saya tetap berusaha menyelesaikan PR 2. Saya yakin dengan cita-cita saya, dan akan berusaha keras untuk mewujudkan nya	1.Saat ada pelajaran yang sulit saya enggan menyelesaikannya 2.Saya tidak peduli dengan nilai ulangan saya
	2.Dorongan Prestasi	1.Saya berusaha menyelesaikan sendiri PR saya 2.Saat ada pelajaran yang sulit saya akan bertanya pada guru.	1.Saya memaksa mencontek PR teman saya. 2. Saya marah saat mengalami kesulitan dalam belajar
Mengenali Emosi Orang Lain	1.Memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain.	1. Saya sedih ketika melihat teman saya sedih 2. Saya meminta maaf setelah menyakiti perasaan teman saya.	1. Saya mengolok-olok teman saya yang lagi sedih 2. Kekurangan fisik teman saya, akan saya jadikan bahan bercandaan.
	2.Mendengarkan masalah orang lain	1.Saya sering menjadi teman curhat. 2.Saya bersedia mendengarkan curhatan teman saya.	1.Saya bosan mendengarkan masalah orang lain 2.Saya cenderung menanggapi curhatan teman sya dengan kata-kata kasar
Membina Hubungan	1.Dapat bekerja sama	1.Saya senang saat guru memberikan tugas kelompok. 2.Saya dapat bekerja sama dalam kelompok	1.Saya lebih senang mengerjakan sendiri walaupun itu tugas kelompok. 2.Saya lebih suka bermain-main ketika belajar kelompok
	2.Terampil Berkomunikasi	1.Saya suka mengobrol dengan teman baru 2.Saya bisa berbicara baik-baik ketika sedang Marah	1.Saya tidak peduli dengan cerita orang tentang dirinya 2.Saya berteriak-teriak didepan banyak orang ketika marah
Total		20	20

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1. Validitas Alat Ukur

Validitas bermula dari kata '*Validity*' yang bermakna sejauh apa akurasi suatu skala ketika melakukan fungsi pengukurannya (Azwar, 2016). Pengukuran dapat memiliki validitas yang baik apabila bisa mendapatkan data yang mampu memberi gambaran tentang variabel yang diukur. Validitas merupakan pertimbangan paling utama dalam mengevaluasi kualitas alat ukur karena mengacu pada kelayakan suatu data. Pada penelitian ini digunakan *Pearson's Product Moment* untuk pengujian validitas.

3.6.2 Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2017), reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama. Secara lebih komprehensif reliabilitas adalah suatu proses pengukuran yang digunakan untuk menentukan sejauh mana suatu pengukuran tetap konsisten dalam pengukuran yang berulang (Siregar, 2010). Reliabilitas suatu alat ukur dapat dilihat dari koefisien reliabilitas yang nilainya di antara 0,00 hingga 1,00 (Azwar, 2009). Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitas alat ukur tersebut. Sebaliknya semakin rendah koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 0,00 maka semakin rendah reliabilitas alat ukur tersebut (Azwar, 2009). Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas dalam penelitian ini adalah teknik *Alpha Cronbach*, yaitu mengukur reliabilitas menurut konsistensi internal dari alat ukur yang digunakan (Siregar, 2010). Dengan menggeser koefisien *alpha* dari 0,00 sampai 1,00, Anda dapat melihat seberapa andal alat ukur

tersebut. Semakin tinggi faktor reliabilitas maka semakin reliable alat uji tersebut (Supratiknya, 2014).

3.6.3 Uji Daya Beda Aitem

Daya beda aitem adalah sejauh mana aitem dapat membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Pengujian daya beda aitem ini dapat dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala itu sendiri. Komputasi ini kemudian akan menghasilkan koefisien korelasi aitem-total (r_{ix}). Adapun dalam pemilihan aitem kriteria yang digunakan ialah $r_{ix} \geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan (Azwar, 2017).

3.7 Metode Analisis Data

Pada analisis data statistik untuk mengukur tingkat hubungan positif atau negatif antara variabel-variabel, adalah teknik korelasi. Hasil teknik statistik tersebut dikenal dengan koefisien korelasi (*correlation coefficient*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel. Koefisien korelasi atau angket korelasi bergerak dari -1 sampai +1, angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan angka +1 menunjukkan korelasi positif mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keragaman tingkat korelasi yang terjadi. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antar variabel angka korelasinya adalah 0 (Hadi, 1994). Korelasi *product moment* merupakan teknik pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang datanya berskala interval. Angka korelasi yang disimpulkan dengan r . Angka r *product moment* mempunyai kepekaan terhadap konsistensi hubungan timbal balik (Hadi, 1994).

Adapun sebelum dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antar variabel, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik, yakni uji asumsi normalitas, uji asumsi linearitas. Setelah seluruh uji asumsi dilakukan menggunakan *SPSS* dan didapatkan bahwa seluruh asumsi terpenuhi, maka uji hipotesis dapat dilakukan. Metode analisis data korelasi product moment yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *SPSS (Statistic Packages For Sosial Science)*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan hasil analisis pada Bab IV, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil korelasi dengan jumlah sampel 50 responden. Diketahui bahwa korelasi kecerdasan emosi dengan perilaku agresif memiliki hubungan negatif - ,562 dengan signifikansi $0,000 < 0.05$. Artinya variabel kecerdasan emosi dengan perilaku agresif memiliki korelasi negatif.

2. Hasil Mean Hipotetik Perilaku Agresif adalah $(23 \times 1) + (23 \times 4) : 2 = 23 + 92 : 2 = 57.5$. Adapun untuk variabel Perilaku Agresif jumlah aitem yang valid adalah berjumlah 23 Aitem dengan 4 pilihan jawaban dengan skala likert. Kemudian untuk Kecerdasan Emosional Mean Hipotetik nya adalah $(39 \times 1) + (39 \times 4) : 2 = 39 + 156 : 2 = 97.5$. Adapun pada variabel Kecerdasan Emosional mempunyai jumlah aitem yang valid dan reliabel yaitu 39 Aitem dengan 4 pilihan jawaban dengan skala likert. Pada variabel Kecerdasan Emosional mean empiriknya ialah sebesar 72,66. Kemudian untuk mean empirik dari Perilaku Agresif sebesar 72,46.

3. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antar variabel X (Kecerdasan emosi) dengan variabel Y (Perilaku Agresif) sebesar 0,316. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkontribusi terhadap perilaku agresi sebesar 31,6%. Tabel 7 merupakan hasil dari perhitungan korelasi *product moment*.

5.2 Saran

a. Bagi Sekolah

Di harapkan untuk sekolah membuat program pelayanan konseling, adanya pelayanan konseling ini dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa agar terhindar dari perilaku agresif. Pelayanan konseling individual bisa dibuat dalam mingguan ataupun konseling untuk memberikan materi layanan konseling tentang perilaku gresif yang dapat merubah siswa/I tersebut menjadi lebih baik lagi, dan paham tentang perilaku agresif tersebut.

b. Bagi Siswa

Diharapkan siswa/i agar mempunyai kegiatan yang positif seperti mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, bercerita dengan teman sebaya, apabila ada permasalahan bisa langsung konseling ke guru BK di sekolah, mengikuti kegiatan kesenian, olahraga dan lain lain agar dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan menghindari perilaku agresif

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneleti selanjutnya yang hendak menggunakan judul dengan variabel perilaku agresif diharapkan untuk bisa mengukur perilaku agresif dari faktor- faktor lainnya diluar kecerdasan emosi, seperti diukur dari tingkat stress, teman sebaya/ lingkungan sosial, pengaruh media kekerasan. Diharapkan bagi peneliti selajutnya agar bisa mengkategorikan bentuk bentuk perilaku agar lebih jelas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Rahmawati, Setia Asyanti. (2017). Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja Dan Penanganan Secara Psikologis. *Prosiding Semnas Penguatan Akademik*, K R S. 2018. "Universitas Airlangga." (031): 2018
- Arum Purnaningtyas, Suharto. (2010). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya Smp. Harmonia:
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bandung: Alfabeta.
- Baron R.A., Byrne D. (2005). *Psikologi Sosial* (Kesepuluh: Jilid 2 Ed.).
- Baron, Byrne. (2000). *Social Psychology* (9th Ed.). Massachusetts: A Pearson Education Company.
- Binahayati Rusyidi, Santoso Tri Raharjo. (2018). Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak. *Sosio Informa*, 4(1), 297-400.
- Cuestionario de Agresión de Buss-Perry: Validez de Constructo e Invarianza de Género En." *International Journal of Psychological Research* 4(2): 30– 37.
- Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*.
- Dhita Kartika Sari, Karyono. (2016). Kesusakan Dan Agresivitas Pada Remaja Di Kawasan Tambak Lorok Semarang. *Jurnal Empati*, 5(1), 10-13. *Digilib UM Jember*: 1–18.
- Firdaus, Mei Tuhfah, Muhari, Titin Indah Pratiwi, and Elisabeth Christina. 2013. "The Causal Factors on Aggressive Behavior of the Students in Kedung Asem Junior High School Surabaya." *Jurnal BK UNESA* 1(2): 68–76.
- Geandra, Ferdiansa, and S Neviyarni. 2018. "Analisis Perilaku Agresif Siswa." Herawati, Anna Ayu, I Wayan Dharmayana, and Afifatul Sholihah. 2017. "Vokasi Emotional Intelligence and Aggressive Behavior Of." *Open Journal System (OJS) Universitas Bengkulu* 16(1): 84–91.
- Imron. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen

Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *IJSE – Indonesian Journal On Software Engineering*, 5(1), 19-28.

Indah Utami, Antarini Idriansari, Herliawati. (2014). Hubungan Kematangan Emosi Ibu Dengan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 11 Indralaya. *MKS*, 46(1), 59-62.

Individu Di Era Revolusi Informasi, 1-10 Jakarta: Erlangga.

Journal Of Arts Research And Education, 10(1), 1-13.

Kartono K, Gulo D. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.

Mawardi, Mawardi. 2019. “Rambu-Rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert Untuk Mengukur Sikap Siswa.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9(3): 292–304.

Muhammad Daffa Rizqi Eko Putra, Nurliana Cipta Apsari. (2021). Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 14-24.

Nuril Tazkiyah, Sondang Maria J. Silaen. (2020). Hubungan Kecemasan Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Perilaku Agresivitas Anak Jalanan Di Sekolah Master Indonesia Depok. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 12-21.

Purnaningtyas, Arum, and Suharto Suharto. 2010. “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya Smp.” *Harmonia Journal of Arts Research and Education* 10(1): 1–14.

Putri, Alifia Fernanda. 2019. “Konsep Perilaku Agresif Siswa.” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 4(1): 28.

Rahmawati, Adelina, and Setia Asyanti. 2017. “Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja Dan Penanganan Secara Psikologis.” *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*: 1–10.

Resty Rosalinda, Yohana Wuri Satwika. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa Kelas X Smk “X” Gresik. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 06(02), 1-6.

Reyna, Ceclili et al. 2011. “The Buss-Perry Aggression Questionnaire : Construct

Validity and Gender Invariance among Argentinean Adolescents

- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian.
- Rizqi Eko Putra, Muhammad Daffa, and Nurliana Cipta Apsari. 2021. "Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3(1): 14.
- Rosalinda, R, and Y Satwika. 2019. "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa Kelas X SMK X Gresik." *Jurnal Penelitian Psikologi* 06(02): 1–8.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salmeha Humanika.
- Setiyobudi, Aan. 2014. "Pengaruh Sikap Frustrasi Terhadap Perilaku Agresif Pada Narapidana Remaja Di Lapas Kelas IIB Banyuwangi." *Jurnal*
- Sari, Dhita Kartika, and Karyono Karyono. 2016. "Kesesakan Dan Agresivitas Pada Remaja Di Kawasan Tambak Lorok Semarang." *Jurnal EMPATI* 5(1): 10–13.
- Solechan, and Zidni Zidan. 2019. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang." *Ilmuna* 1(2): 43–64.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susantyo, Badrun. 2011. "Memahami Perilaku Agresif." *Sosio Informa* 16(3): 189–202.
- Swadnyana, I Putu Bagus, and David Hizkia Tobing. 2019. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Agresivitas Pada Remaja Madya Di SMA Dwijendra Denpasar." *Jurnal Psikologi Udayana* 6(01): 120.
- Syamsuryadin, Syamsuryadin, and Ch. Fajar Sri Wahyuniati. 2017. "Tingkat Pengetahuan Pelatih Bola Voli Tentang Program Latihan Mental Di Kabupaten Sleman Yogyakarta." *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)* 13(1): 53–59.
- Tri Dayakisni, Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

- Ursula, Putu Abda. 2021. "Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Asertif Dalam Meminimalisir Perilaku Agresif." *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 2(02): 89–97.
- Wira Sutha, I G. A. Ketut, I N. Arya Thanaya, and I W. Yansen. 1970. "Analisis Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Badan Pelayanan Perijinan Terpadu (Bppt) Kabupaten Badung." *Jurnal Spektran* 2(2): 78–86.
- Yap, Eileen, Peter Tham, Nordiana Hamidon, and Noor Husna Zulkifli. 2020. "Kecerdasan Emosi." *Kecerdasan Emosi* (1): 21–31.
- Yunitasari, Esti, Alfiani Triningsih, and Retnayu Pradanie. 2020. "Analysis of Mother Behavior Factor in Following Program of Breastfeeding Support Group in the Region of Asemrowo Health Center, Surabaya." *NurseLine Journal* 4(2): 94.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif.
- Zaky Rinanda, Faris. 2017. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Pada Atlet Futsal." *Gajah Mada Journal of Psychology* 3(1): 37–44.

LAMPIRAN – A SKALA PENELITIAN



PETUNJUK PENGISIAN

- i. Isilah identitas diri anda dengan jelas dan lengkap (nama, jenis kelamin, dan umur)
- ii. Baca dan perhatikanlah petunjuk terlebih dahulu.
- iii. Bacalah item pernyataan dengan seksama dan teliti.
- iv. Tidak diperkenankan mencontek atau meniru jawaban dari teman.
- v. Jawablah setiap pernyataan dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan pendapatanda sendiri.
- vi. Cara pengisian dengan memberikan tanda ceklist (\checkmark) pada salah satu kolom Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai(STS).

Contoh :

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STSS
1	Saya curiga pada orang-orang asing yang terlalu ramah.	\checkmark			

Berdasarkan contoh di atas, untuk pernyataan, anda memberikan tanda ceklist (\checkmark) pada kolom SS (Sangat Sesuai) yang berarti Anda merasa setuju dengan pernyataan “Saya curiga pada orang-orang asing yang terlalu ramah.”.

- vii. Periksa kembali nomor pernyataan, jangan sampai ada yang terlewatkan.

SKALA PERILAKU AGRESIF**Keterangan :****SS** : Sangat Sesuai**S** : Sesuai**TS** : Tidak Sesuai**STS** : Sangat Tidak Sesuai**Jawaban yang dipilih diberi tanda (↗)Identitas Responden****Nama:****Umur:**

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya terkadang tidak dapat mengendalikan hasrat untuk menyerang orang lain.				
2.	Karena terprovokasi, saya menyerang orang lain.				
3.	Jika seseorang memukul saya, saya akan membalasnya.				
4.	Saya lebih banyak terlibat perkelahian dibandingkan dengan orang lain.				
5.	Jika saya harus menggunakan kekerasan untuk melindungi diri dan hak-hak saya, maka saya akan melakukannya				
6.	Ada seseorang yang mendorong saya, sehingga kami membalasnya dengan hantaman bertubi-tubi.				
7.	Saya tidak memiliki alasan yang baik untuk memukul orang lain.				
8.	Saya pernah mengancam orang yang saya kenal.				
9.	Saya merasa sangat marah sehingga saya memecahkan suatu benda.				
10.	Saya tahu bahwa teman saya sering membicarakan saya di belakang saya.				
11.	Saya sering tidak sependapat dengan teman-teman.				
12.	Saya curiga pada orang-orang asing yang terlalu ramah.				

13.	Saya tidak dapat berargumen ketika orang lain tidak setuju dengan saya.				
14.	Saya adalah orang yang terlalu argumentatif.				
15.	Saya cepat sekali bereaksi, tetapi juga cepat padam.				
16.	Katika saya frustrasi, saya menampakkannya.				
17.	Kadang-kadang saya seperti bom waktu yang siap meledak.				
18.	Saya adalah orang yang tempramen				
19.	Saya kadang-kadang merasa orang-orang menertawakan saya di belakang saya.				
20.	Kadang-kadang saya naik pitam tanpa alasan.				
21.	Saya kesulitan mengendalikan kemarahan				
22.	Saya sering terbakar cemburu.				
23.	Saya merasa ditakdirkan menjadi pemarah.				
24.	Saya heran, mengapa terkadang saya merasa begitu pahit segala sesuatunya.				
25.	Orang lain selalu tampak santai di mata saya.				
26.	Ketika ada orang-orang yang sangat baik terhadap saya, mereka benar-benar tulus kepada saya.				

SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

Keterangan :

- **SS** : Sangat Sesuai
- **S** : Sesuai
- **TS** : Tidak Sesuai
- **STS** : Sangat Tidak Sesuai Jawaban yang dipilih diberi tanda (□)

Identitas Responden:

Nama:

Umur:

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STSS
1	Saya merasa sedih ketika nilai ulangan saya jelek				
2	Saya merasa senang saat nilai ulangan saya bagus				
3	Saya senang menjadi diri saya sendiri				
4	Saya yakin dengan kemampuan saya sendiri				
5	Saya mudah marah tanpa alasan				
6	Saya merasa sedih tanpa alasan				
7	Saya merasa tidak percaya diri ketika dengan teman-teman saya				
8	Saya mencontek saat ulangan				
9	Saya semangat ketika belajar				
10	Saya berusaha menenangkan diri saat marah				
11	Saya mampu meredakan amarah ketika teman mengganggu saya				
12	Saya teman saya membuat saya jengkel saya berusaha menahan diri untuk tidak memarahinya				
13	Saya berhenti belajar saat saya bosan				
14	Ketika marah, saya melempar barang-barang disekitarsaya				
15	Saya memukul teman yang mengganggu saya				
16	Saat ada teman yang membuat saya jengkel, saya akan membalasnya dengan kata-kata kasar				

17	Saya tetap berusaha menyelesaikan PR				
18	Saya yakin dengan cita-cita saya, dan akan berusaha keras untuk mewujudkannya				
19	Saya berusaha menyelesaikan sendiri PR saya				
20	Saat ada pelajaran yang sulit saya akan bertanya padaguru				
21	Saat ada pelajaran yang sulit saya enggan menyelesaikannya				
22	Saya tidak peduli dengan nilai ulangan saya				
23	Saya memaksa mencontek PR teman saya				
24	Saya marah saat mengalami kesulitan dalam belajar				
25	Saya sedih ketika melihat teman saya sedih				
26	Saya meminta maaf setelah menyakiti perasaan temansaya				
27	Saya sering menjadi teman curhat				
28	Saya bersedia mendengarkan curhatan teman saya				
29	Saya mengolok-olok teman saya yang lagi sedih				
30	Kekurangan fisik teman saya, akan saya jadikan bahan bercandaan				
31	Saya bosan mendengarkan masalah orang lain				
32	Saya cenderung menanggapi curhatan teman sya dengan kata-kata kasar				
33	Saya senang saat guru memberikan tugas kelompok				
34	Saya dapat bekerja sama dalam kelompok				
35	Saya suka mengobrol dengan teman baru				
36	Saya bisa berbicara baik-baik ketika sedang marah				
37	Saya lebih senang mengerjakan sendiri walaupun itu tugas kelompok				
38	Saya lebih suka bermain-main ketika belajar kelompok				
39	Saya tidak peduli dengan cerita orang tentang dirinya				
40	Saya berteriak-teriak didepan banyak orang ketika marah				

Lampiran Aitem Pertanyaan Screening

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah anda memiliki banyak pertemanan disekolah		
2.	Apakah anda berteman baik dengan teman sebangku anda		
3.	Apakah anda kesulitan menahan emosi ketika anda sedang bermusuhan dengan teman anda		
4.	Apakah anda merasa gugup dengan teman anda		
5.	Apakah anda membalas ketika teman anda mengganggu anda		
6.	Apakah anda senang ketika melihat teman anda diganggu		
7.	Ketika anda membenci orang, apakah anda mengajak teman anda untuk membenci dia juga		
8.	Ketika teman anda memberi saran, apakah anda menghiraukan saran tersebut		
9.	Apakah anda sering cabut pada saat pelajaran berlangsung		
10.	Jika anda dalam permusuhan dan ingin memperbaiki hubungan tersebut apakah anda terlebih dahulu untuk minta maaf		



**LAMPIRAN – B
HASIL UJI VALIDITAS,
RELIABILITAS, DAN DAYA BEDA
AITEM**

2. Uji Reliabilitas dan Daya Beda Aitem

2.1 Hasil Uji Reliabilitas dan Daya Beda Aitem Skala Perilaku Agresif

2.1.1 Hasil Uji Reliabilitas dan Daya Beda Aitem Skala Perilaku Agresif Sebelum Aitem dengan Daya Beda Rendah Dibuang

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,901	24

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AG1	2,88	1,288	50
AG2	3,20	1,107	50
AG3	3,10	1,129	50
AG4	2,90	1,182	50
AG5	3,14	1,050	50
AG6	3,18	1,155	50
AG7	2,98	1,204	50
AG8	3,30	1,093	50
AG9	3,46	,973	50
AG10	3,22	1,075	50
AG11	3,00	1,262	50
AG12	3,28	1,031	50
AG13	2,98	1,186	50
AG14	3,28	1,144	50
AG15	2,92	1,175	50
AG16	3,18	1,190	50
AG17	3,02	1,116	50
AG18	3,12	1,256	50

AG19	3,12	1,100	50
AG20	3,40	1,069	50
AG21	3,30	1,015	50
AG22	3,26	1,226	50
AG25	3,24	1,117	50
AG26	3,10	1,249	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AG1	72,68	210,834	,480	,898
AG2	72,36	216,398	,394	,900
AG3	72,46	221,070	,241	,903
AG4	72,66	209,943	,558	,896
AG5	72,42	216,616	,412	,899
AG6	72,38	207,751	,642	,894
AG7	72,58	215,963	,369	,900
AG8	72,26	210,319	,598	,895
AG9	72,10	215,194	,501	,897
AG10	72,34	209,658	,631	,895
AG11	72,56	207,517	,587	,895
AG12	72,28	208,696	,695	,893
AG13	72,58	207,963	,616	,895
AG14	72,28	207,593	,654	,894
AG15	72,64	209,378	,579	,895
AG16	72,38	208,567	,596	,895
AG17	72,54	213,396	,485	,898
AG18	72,44	203,517	,708	,892
AG19	72,44	218,333	,336	,901
AG20	72,16	217,280	,382	,900
AG21	72,26	218,278	,372	,900
AG22	72,30	217,316	,322	,902
AG25	72,32	218,385	,328	,901
AG26	72,46	211,478	,479	,898

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
75,56	230,456	15,181	24

2.1.2 Hasil Uji Reliabilitas dan Daya Beda Aitem Skala Perilaku Agresif Setelah Aitem dengan Daya Beda Rendah Dibuang

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion
based on all variables
in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,903	23

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AG1	2,88	1,288	50
AG2	3,20	1,107	50
AG4	2,90	1,182	50
AG5	3,14	1,050	50
AG6	3,18	1,155	50
AG7	2,98	1,204	50
AG8	3,30	1,093	50
AG9	3,46	,973	50
AG10	3,22	1,075	50
AG11	3,00	1,262	50
AG12	3,28	1,031	50
AG13	2,98	1,186	50
AG14	3,28	1,144	50
AG15	2,92	1,175	50
AG16	3,18	1,190	50
AG17	3,02	1,116	50
AG18	3,12	1,256	50
AG19	3,12	1,100	50
AG20	3,40	1,069	50
AG21	3,30	1,015	50
AG22	3,26	1,226	50
AG25	3,24	1,117	50

AG26	3,10	1,249	50
------	------	-------	----

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AG1	69,58	202,493	,462	,900
AG2	69,26	208,604	,352	,902
AG4	69,56	201,394	,545	,898
AG5	69,32	208,140	,390	,901
AG6	69,28	199,553	,618	,896
AG7	69,48	207,275	,356	,903
AG8	69,16	201,729	,585	,897
AG9	69,00	206,245	,496	,899
AG10	69,24	200,472	,639	,896
AG11	69,46	198,213	,599	,897
AG12	69,18	199,579	,701	,895
AG13	69,48	198,867	,621	,896
AG14	69,18	198,559	,658	,895
AG15	69,54	199,723	,601	,897
AG16	69,28	199,022	,615	,896
AG17	69,44	204,007	,496	,899
AG18	69,34	194,596	,711	,894
AG19	69,34	208,719	,351	,902
AG20	69,06	208,017	,386	,902
AG21	69,16	208,627	,389	,901
AG22	69,20	207,429	,344	,903
AG25	69,22	208,910	,338	,903
AG26	69,36	202,439	,480	,900

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
72,46	221,070	14,868	23

a.

2.2 Hasil Uji Reliabilitas dan Daya Beda Aitem Skala Kecerdasan Emosional

2.2.1 Hasil Uji Reliabilitas dan Daya Beda Aitem Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Aitem dengan Daya Beda Rendah Dibuang

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion
based on all variables
in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,952	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KE1	2,02	1,040	50
KE2	2,24	1,001	50
KE3	2,12	1,023	50
KE4	2,34	,895	50
KE5	2,38	,945	50
KE6	2,16	1,037	50
KE7	2,10	1,055	50
KE8	2,08	1,007	50
KE9	2,02	,958	50
KE10	1,94	,913	50
KE11	1,96	1,009	50
KE12	2,00	1,069	50
KE13	2,04	1,049	50
KE14	1,68	,891	50
KE15	1,92	1,027	50
KE16	1,84	1,017	50
KE17	1,58	,731	50
KE18	1,60	,833	50
KE19	1,84	1,037	50
KE20	1,68	,957	50

KE21	1,72	,970	50
KE22	1,74	,965	50
KE23	1,68	,935	50
KE24	1,54	,788	50
KE25	1,88	1,118	50
KE26	1,66	1,022	50
KE27	1,68	,999	50
KE28	1,52	,953	50
KE29	1,60	,948	50
KE30	1,62	,987	50
KE31	1,66	,917	50
KE32	1,54	,862	50
KE33	1,54	,838	50
KE34	1,86	1,050	50
KE35	2,34	,895	50
KE36	2,10	1,055	50
KE37	1,60	,948	50
KE38	1,96	1,009	50
KE39	2,00	1,069	50
KE40	2,04	1,049	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KE1	72,80	500,367	,601	,950
KE2	72,58	503,963	,544	,951
KE3	72,70	498,255	,659	,950
KE4	72,48	505,969	,563	,951
KE5	72,44	508,660	,466	,951
KE6	72,66	516,107	,260	,953
KE7	72,72	497,634	,652	,950
KE8	72,74	505,380	,509	,951
KE9	72,80	501,143	,638	,950
KE10	72,88	514,026	,352	,952
KE11	72,86	506,041	,492	,951
KE12	72,82	500,069	,590	,951
KE13	72,78	501,400	,573	,951
KE14	73,14	504,858	,594	,951
KE15	72,90	505,194	,502	,951
KE16	72,98	500,469	,613	,950
KE17	73,24	502,839	,794	,950

KE18	73,22	499,359	,789	,950
KE19	72,98	503,204	,540	,951
KE20	73,14	501,960	,619	,950
KE21	73,10	503,071	,584	,951
KE22	73,08	505,993	,518	,951
KE23	73,14	505,102	,557	,951
KE24	73,28	503,879	,704	,950
KE25	72,94	504,343	,474	,951
KE26	73,16	496,545	,698	,950
KE27	73,14	503,102	,565	,951
KE28	73,30	507,969	,478	,951
KE29	73,22	502,910	,603	,951
KE30	73,20	506,857	,485	,951
KE31	73,16	504,668	,580	,951
KE32	73,28	511,675	,436	,951
KE33	73,28	502,859	,688	,950
KE34	72,96	505,958	,473	,951
KE35	72,48	505,969	,563	,951
KE36	72,72	497,634	,652	,950
KE37	73,22	502,910	,603	,951
KE38	72,86	506,041	,492	,951
KE39	72,82	500,069	,590	,951
KE40	72,78	501,400	,573	,951

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
74,82	529,416	23,009	40

2.2.2 Hasil Uji Reliabilitas dan Daya Beda Aitem Skala Kecerdasan Emosional Setelah Aitem dengan Daya Beda Rendah Dibuang

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion
based on all variables
in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,953	39

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KE1	2,02	1,040	50
KE2	2,24	1,001	50
KE3	2,12	1,023	50
KE4	2,34	,895	50
KE5	2,38	,945	50
KE7	2,10	1,055	50
KE8	2,08	1,007	50
KE9	2,02	,958	50
KE10	1,94	,913	50
KE11	1,96	1,009	50
KE12	2,00	1,069	50
KE13	2,04	1,049	50
KE14	1,68	,891	50
KE15	1,92	1,027	50
KE16	1,84	1,017	50
KE17	1,58	,731	50
KE18	1,60	,833	50
KE19	1,84	1,037	50
KE20	1,68	,957	50
KE21	1,72	,970	50
KE22	1,74	,965	50
KE23	1,68	,935	50
KE24	1,54	,788	50
KE25	1,88	1,118	50
KE26	1,66	1,022	50
KE27	1,68	,999	50
KE28	1,52	,953	50
KE29	1,60	,948	50
KE30	1,62	,987	50
KE31	1,66	,917	50
KE32	1,54	,862	50
KE33	1,54	,838	50
KE34	1,86	1,050	50

KE35	2,34	,895	50
KE36	2,10	1,055	50
KE37	1,60	,948	50
KE38	1,96	1,009	50
KE39	2,00	1,069	50
KE40	2,04	1,049	50

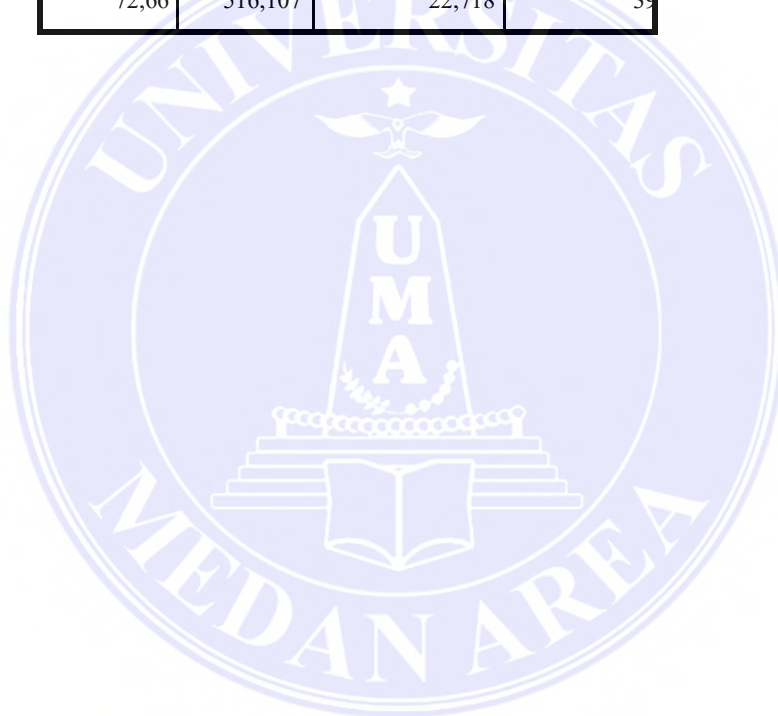
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Varianceif Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KE1	70,64	488,276	,582	,952
KE2	70,42	491,310	,536	,952
KE3	70,54	485,560	,654	,951
KE4	70,32	493,447	,550	,952
KE5	70,28	496,083	,454	,952
KE7	70,56	485,109	,643	,951
KE8	70,58	492,698	,501	,952
KE9	70,64	488,521	,630	,951
KE10	70,72	500,859	,353	,953
KE11	70,70	493,071	,491	,952
KE12	70,66	486,964	,593	,951
KE13	70,62	488,485	,572	,952
KE14	70,98	491,653	,599	,951
KE15	70,74	492,156	,502	,952
KE16	70,82	487,498	,614	,951
KE17	71,08	489,708	,800	,951
KE18	71,06	486,466	,788	,950
KE19	70,82	490,151	,542	,952
KE20	70,98	489,000	,619	,951
KE21	70,94	489,690	,594	,951
KE22	70,92	493,177	,513	,952
KE23	70,98	491,979	,560	,952
KE24	71,12	490,598	,713	,951
KE25	70,78	490,991	,482	,952
KE26	71,00	483,469	,703	,951
KE27	70,98	489,857	,571	,952
KE28	71,14	494,490	,489	,952
KE29	71,06	489,731	,607	,951
KE30	71,04	493,386	,496	,952
KE31	71,00	491,265	,590	,951

KE32	71,12	498,108	,448	,952
KE33	71,12	489,659	,694	,951
KE34	70,80	492,694	,479	,952
KE35	70,32	493,447	,550	,952
KE36	70,56	485,109	,643	,951
KE37	71,06	489,731	,607	,951
KE38	70,70	493,071	,491	,952
KE39	70,66	486,964	,593	,951
KE40	70,62	488,485	,572	,952

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
72,66	516,107	22,718	39



LAMPIRAN HASIL UJI ASUMSI



1. Hasil Uji Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TOTAL_AG	TOTAL_KE
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	72,46	72,66
	Std. Deviation	14,868	22,718
Most Extreme Differences	Absolute	,120	,163
	Positive	,094	,128
	Negative	-,120	-,163
Kolmogorov-Smirnov Z		,848	1,150
Asymp. Sig. (2-tailed)		,468	,142

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

2. Hasil Uji Asumsi Linearitas

ANOVA
Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			8846,087	36	245,725	1,608	,180
TOTAL_AG * TOTAL_KE	Between Groups	Linearity	3420,902	1	3420,902	22,389	,000
		Deviation from Linearity	5425,184	35	155,005	1,014	,516
	Within Groups		1986,333	13	152,795		
	Total		10832,420	49			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
TOTAL_AG * TOTAL_KE	-,562	,316	,904	,817

LAMPIRAN III

HASIL UJI HIPOTESIS DAN DESKRIPTIF

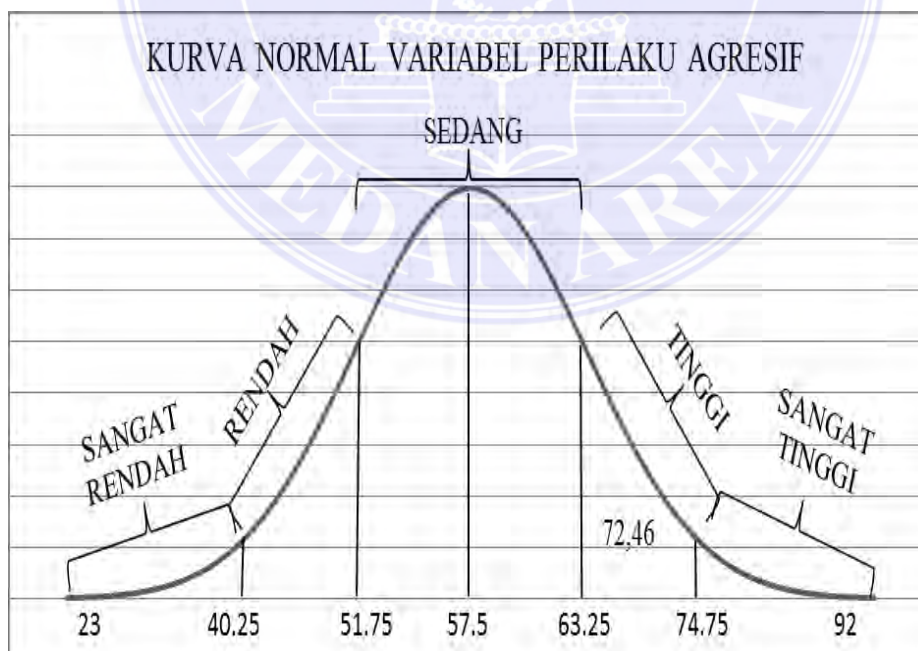
1. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

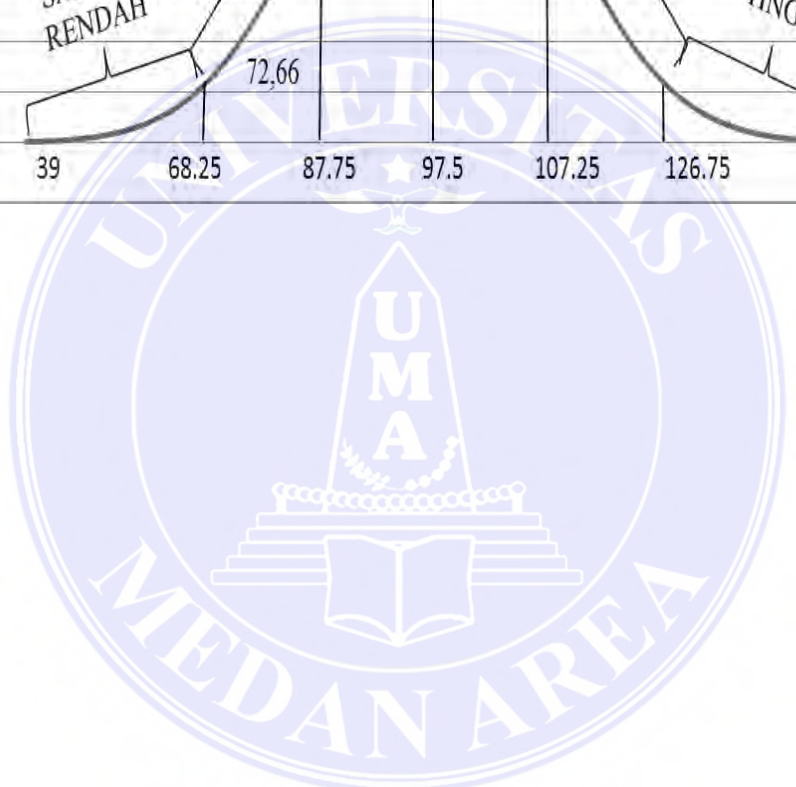
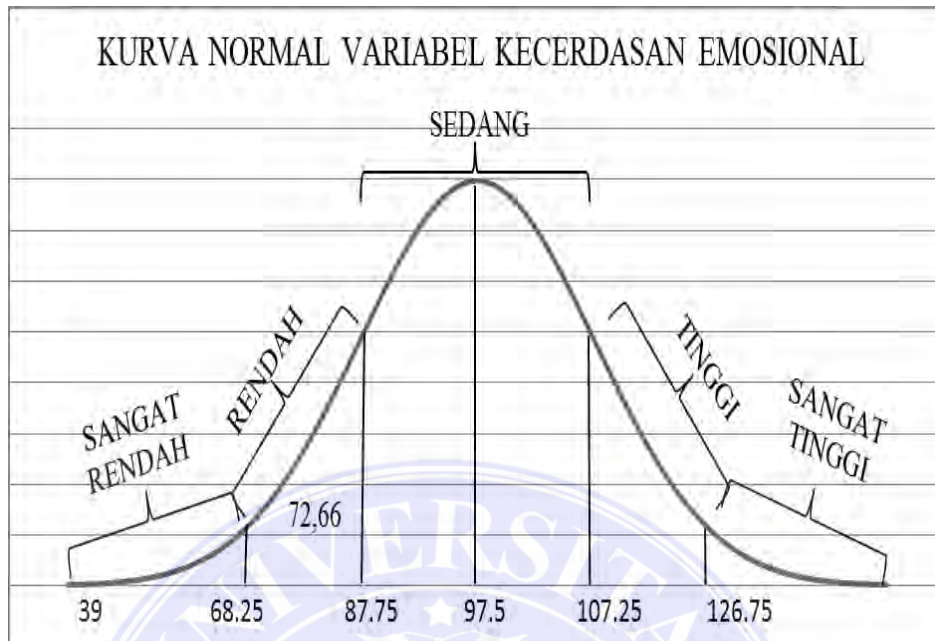
	TOTAL_AG	TOTAL_KE
Pearson Correlation	1	-,562*
TOTAL_AG Sig. (2-tailed)		,000
N	50	50
Pearson Correlation	-,562**	1
TOTAL_KE Sig. (2-tailed)	,000	
N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Hasil Uji Deskriptif


	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL_AG	50	43	92	72,46	14,868
TOTAL_KE	50	39	107	72,66	22,718
Valid N (listwise)	50				





LAMPIRAN C





UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1753/FPSI/01.10/XII/2022 22 Desember 2022
Lampiran : -
Hal : **Riset dan Pengambilan Data**

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMP Negeri 1
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Erisya Husna Lubis**
NPM : **188600440**
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi


untuk melaksanakan pengambilan data di **SMP Negeri 1, Jl. Dr. Sutomo No. 15, Rambung, Kec. Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara, 20633** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa/I Kelas 2 Di SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.


Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.


An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat



Erisya Husna Lubis, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



 **PEMERINTAH KOTA TEBING TINGGI**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 TEBING TINGGI
Jl. Dr Sutomo No. 15 Tebing Tinggi 20633 Telp. (0621) 21356
URL : [http // www.smpn1-pk.tebingtinggi.com](http://www.smpn1-pk.tebingtinggi.com) ; Email: smpnegeri1tebingtinggi@gmail.com

SURAT-KETERANGAN
Nomor : 800/ 01 /SMP-01/2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : PAINI, S.Pd, M.Pd
N I P : 19720813 199802 2 002
Jabatan : Plt. Kepala SMP Negeri 1 Tebing Tinggi
Alamat : Jl. Dr. Sutomo No. 15 Tebing Tinggi

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : **ERISYA HUSNA LUBIS**
N P M : 188600440
Jurusan/Prog Studi : Ilmu Psikologi


Telah mengadakan Penelitian pada SMP Negeri 1 Tebing Tinggi dalam rangka penyelesaian Studi yang bersangkutan,dengan judul :

" Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prilaku Agresif Pada Siswa/I Kelas 2 Di SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi. "

Selanjutnya kami terangkan bahwa selama yang bersangkutan mengadakan Penelitian tidak pernah menimbulkan kerugian pada SMP Negeri 1 Tebing Tinggi.

Demikian Surat Pelaksanaan Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tebing Tinggi, 3 Januari 2023


Plt. Kepala
PAINI, S.Pd, M.Pd
NIP. 19720813 199802 2 002

Surat Pernyataan Kesiediaan

Saya yang bertanda-tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Fifi Khoirul Fitriyah, S.pd., M.Pd

Judul Penelitian : Efektivitas konseling singkat berfokus solusi untuk mereduksi perilaku agresif siswa.

Menyatakan bahwa benar mahasiswi Strata-1 (S1) Jurusan Psikologi Universitas Medan Area dengan identitas :

Nama : Erisya Husna Lubis

Judul Penelitian : Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Siswa/I kelas 2 di SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi.

Telah meminta izin kepada saya untuk menggunakan skala Buss Perry Aggression Questionnaire (BPAQ) yang saya susun di dalam penelitian saya. Oleh karena itu, melalui surat pernyataan kesediaan ini, saya menyatakan telah menyetujui permohonan Sdri. Erisya Husna Lubis untuk menggunakan skala tersebut guna kepentingan penelitian dengan judul penelitian yang tertera di atas.

Hormat Saya.

Dr. Fifi Khoirul Fitriyah, S.pd., M.Pd